

HIDÂYAH DALAM AL-QUR'ÂN

Bustami Saladin

(Dosen STAIN Pamekasan/ email: bustamisaladin@yahoo.co.id)

Abstrak: Kata Hidâyah adalah dari bahasa Arab atau bahasa Al-Qur'ân yang telah menjadi bahasa Indonesia. Akar katanya: hadâ, yahdî, hadyan, hudan, hidyatan, hidâyatan. Khusus yang terakhir, kata hidâyatan kalau wakaf (berhenti) di baca: Hidâyah, nyaris seperti ucapan bahasa Indonesia. Hidâyah secara bahasa berarti petunjuk. Lawan katanya adalah: "Dholalah" yang berarti "kesesatan" Secara istilah (terminologi), Hidâyah ialah penjelasan dan petunjuk jalan yang akan menyampaikan kepada tujuan sehingga meraih kemenangan di sisi Allah.

Hidâyah/Hudan Dalam Al-Qur'ân tercantum sekitar 171 ayat dan terdapat pula dalam 52 Hadits. Sedangkan pengertian Hidâyah / Hudan dalam Al-Qur'ân dan Hadits terdapat sekitar 27 makna. Di antaranya bermakna: penjelasan, agama Islam, Iman (keyakinan), seruan, pengetahuan, perintah, lurus/cerdas, rasul /kitab, Al-Qur'an, Taurat, taufiq/ketepatan, menegakkan argumentasi, Tauhid/ mengesakan Allah, Sunnah/Jalan, perbaikan, ilham/insting, kemampuan menilai, pengajaran, karunia, mendorong, mati dalam Islam, pahala, mengingatkan, benar dan kokoh/konsisten.

Kata Kunci: Al-Qur'an, Manusia, Hidâyah

***Abstract:** Hidâyah is the word of Arabic or the Qur'an which have become Indonesian .Root is: Hada, yahdî, Hadyan, hudan, hidyatan, hidâyatan. Specially the last one, said hidâyatan if waqf (stopping) in reading: Hidâyah, almost like a greeting Indonesian. Linguistically meaningful guidance instructions. The opposite is: " Dholalah " which means "strong delusion" .In terms (terminology), Hidâyah is an explanation and directions that will deliver the goals that win Allah
Hidâyah / Hudan In the Qur'an contained about 171 verses and there is also the 52 hadith. While understanding Hidâyah / Hudan in the Qur'an and Hadith, there are about 27 meanings. Among these means:*

explanati, Islam, Iman (belief), cry, knowledge, order, straight / intelligent, apostle / book, the Qur'an, the Torah, taufiq / accuracy, upholding arguments, Tawhid / Oneness of Allah, the Sunnah / road, improvement, inspiration / instinct, the ability of assessing, teaching, gifts, encourage, die in Islam, reward, remind, correct and solid / consistent

Keywords: *Al-Qur'an, Human, Hidayah.*

Pendahuluan

Kata *hidayah* terdapat dalam al-Qur'an dengan berbagai bentuk dan dalam konteks yang bermacam-macam. *Pertama*, dalam bentuk *fi'il mādhi* (kata kerja lampau), yaitu *Hadā* dengan segala bentuknya, seperti dalam Surat al-Baqarah/2:143 dan al-Duhā ayat 8. *Kedua*, dalam bentuk *fi'il mudhāri'* (kata kerja yang menunjukkan masa sekarang dan masa yang akan datang) yaitu *Yahdī* dengan segala bentuknya, seperti dalam surat al-Syūra ayat 52. *Ketiga*, dalam bentuk *isim fā'il* (yang menunjukkan pelaku) yaitu *Hād*, seperti dalam surat al-Zumar ayat 23 dan al-Hajj ayat 54. *Keempat*, dalam bentuk masdar (*infinitif*), yaitu *Hudan*, seperti dalam surat al-Baqarah/2:2 dan Banī Isrā'il ayat 2.¹

Hidayah Allah bermacam-macam dan bertingkat-tingkat. *Pertama* adalah *Hidayah Taubidīyah* artinya potensi kesiapan untuk mengesakan Allah.² *Kedua*, berbentuk *ilham*. Hal ini dirasakan oleh anak kecil sejak ia dilahirkan. *Ketiga*, *hidayah al-hawās* (panca indra). Macam hidayah ini sama-sama terdapat pada manusia dan hewan. *Keempat*, *hidayah al-'Aql*, hidayah ini lebih tinggi derajatnya dibandingkan hidayah ilham dan panca indra.³ Walaupun petunjuk akal sangat penting dan berharga, namun ternyata ia hanya berfungsi dalam batas-batas tertentu dan tidak mampu menuntun manusia ke luar jangkauan alam fisika. Bidang opрасinya adalah bidang alam nyata dan dalam bidang ini pun tidak jarang manusia terperdaya oleh kesimpulan akal sehingga akal tidak merupakan jaminan menyangkut seluruh kebenaran yang didambakan. *Kelima*, *Hidayah Lubbiyah*, hidayah ini merupakan paduan antara rasio dan intuisi. Orang yang berada pada tahap petunjuk ini tidak hanya mampu melihat dan mendengar

¹HLM. Abuddin Nata, MA. dkk., *Enseklopedi Islam*, (Jakarta: PT. Icthiar Baru Van Hoeve, 1996), hlm. 191

²THLM. Thalhas, SE. dkk., *Tafsir Pase':Kajian Surat al-Fatihah dan surat-surat dalam Juz Amma'*, (Jakarta: Balai Kajian Tafsir al-Qur'an Pase', 2001), hlm. 32

³Ahmad Musthafa al-Maraghy, *Tafsir al-Maraghy*, (Beirut: Dār al-Fikr, t.thlm.), hlm.353

yang ghaib saja, namun bisa memahami makna yang terkandung dibalik itu.⁴ Walaupun demikian akal manusia tetap terbatas.

Disini manusia memerlukan petunjuk yang melebihi petunjuk akal, sekaligus meluruskan kekeliruan-kekeliruannya dalam bidang-bidang tertentu. Hidayah yang dimaksud adalah hidayah agama.⁵ Kemudian untuk menjalankan semua macam hidayah tersebut, dibutuhkan hidayah selanjutnya yang disebut dengan hidayah taufiq, yaitu pertolongan Allah terhadap hamba-Nya dalam berbuat sesuatu sesuai dengan apa yang dicintai dan diredai-Nya.⁶

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa hidayah Tuhan ada dua macam yaitu hidayah langsung dan hidayah tidak langsung. Hidayah langsung yaitu hidayah diberikan Tuhan kepada makhluk-Nya sesuai dan cocok menurut jenis ciptaan, sebagai bekal untuk mencari sarana, melangsungkan hidup dan mengatur keteraturan kehidupan seperti hidayah tauhid, insting, hidayah indera, hidayah akal, dan hidayah taufiq. Sedangkan hidayah tidak langsung adalah hidayah yang diberikannya melalui pengiriman Rasul yang dibekali dengan sebuah kitab, kitab ini sebagai undang-undang yang harus dipatuhi, hidayah ini disebut hidayah agama.

Secara sepintas keterangan di atas menimbulkan kesan bahwa hidayah dan kesesatan pada seseorang merupakan kehendak Allah SWT, sebagaimana firmanNya :

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَٰكِن يُضِلُّ مَن يَشَاءُ وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ وَلَتَسْكُنَنَّ
عَمَّا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٦٩﴾

Artinya: Dan kalau Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu satu umat (saja), tetapi Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan. (QS. Al-Nahl/16:93)

A. Sebab Diberikannya Hidayah

1. Faktor Keterbatasan

a. Keterbatasan Individu

Manusia adalah makhluk yang sangat terbatas. Ia lahir ke dunia ini tanpa mengetahui segala sesuatu. Kemudian dengan karunia Allah berupa insting, panca indera, akal dan jiwa ia memulai menelusuri kehidupannya, sehingga sedikit demi sedikit pengetahuannya bertambah. Setelah itu ia mencoba

⁴Achmad Chodjim, *Jalan Pencerahan:Menyelami Kandungan Samudera al-Fatihah*, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2002 M.), hlm. 169.

⁵M. Quraish Shihab, *Op.cit*, hlm. 421

⁶Lihat, Ali bin Muhammad al-Jurany, *al-Ta'rifat*, (Beirut: Dār al Kutub al-Ilmiyah, 1408 HLM./1988 M.), Cet. ke-3, hlm. 69.

mengamati, meniru berfikir dan sebagainya untuk menemukan pengetahuan sebagai alat meningkatkan kemampuannya yang dikaruniakan Allah kepadanya berupa tanggung jawab kehidupan di bumi dan memakmurkannya hingga ia mampu mencapai *Insan al-Kāmil* (manusia yang sempurna).

Manusia memperoleh pengetahuan dari dua sumber utama, yaitu sumber Ilahi dan sumber manusiawi. Kedua jenis ilmu pengetahuan ini saling melengkapi dari keduanya, pada dasarnya berasal dari Allah yang menciptakan manusia dan membekalinya dengan berbagai alat dan sarana untuk bisa memahami dan memperoleh ilmu pengetahuan.⁷ Yang dimaksud dengan ilmu pengetahuan yang berasal dari sumber Ilahi ialah jenis ilmu pengetahuan yang datang langsung dari Allah, baik melalui wahyu, ilham, ataupun mimpi (ru'ya) yang benar. Sedangkan yang dimaksud dengan ilmu pengetahuan yang berasal dari sumber manusiawi ialah jenis ilmu pengetahuan yang dipelajari manusia dari berbagai pengalaman pribadinya dalam kehidupan, juga dari umpayanya dalam menelaah, mengamati, an memecahkan berbagai problem yang dihadapinya melalui pendidikan, pengajaran, kedua orang tuanya dan dari lembaga-lembaga pendidikan ataupun melalui berbagai penelitian ilmiah. Pengetahuan yang didapat dari kedua sumber tersebut akan dipahami dan direalisasikan sebatas kemampuan akal yang dimiliki manusia.⁸

Manusia diarahkan melalui kekuatan akalnya untuk menemukan alat – alat, rancangan – rancangan, dan berbagai kerajinan yang mengagumkan. Dengan demikian melalui ilham yang luar biasa itu, manusia dengan bantuan akalnya mampu membangun keluarga, masyarakat dan peradaban. Begitu pula ilham lahiriah yang memerintahkan untuk menyucikan dan menyempurnakan dimensi batinnya.⁹

Di lain pihak, al-Qur'ān dalam banyak tempat, memvonis bahwa mayoritas manusia “tidak mengetahui” Artinya, mereka tidak memiliki ilmu hakiki tentang permasalahan-permasalahan penting yang sedang di bicarakan al-Qur'an. Ilmu hakiki yang di maksud adalah pengetahuan yang sadar, pasti, sesuai dengan kenyataan dan berdasarkan dalil. Ini sangatlah disayangkan karena Allah meneguhkan dalil-dalil terhadap hamba-hambanya berupa alam raya dan

⁷Abd. Al-Fattah Jalal, *Min al-Ushūl al-Tarbiyah fī al-Islām*, (Kairo, al-Markaz al-Dauli li al-Ta'lim al-Wazhifi Li al-Kubbār fi al-Alam al-'Arabi, 1977), hlm. 94

⁸M. 'Utsman Najati, *al-Qur'an dan Ilmu Jiva*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1421 HLM./200 M.), Cet.ke-3, hlm. 169

⁹Abd M. Soeherman, dkk., ed., *al-Hikmah: Jurnal Studi-Studi Islam*, no. 11 (Yayasan Muthahhari untuk Pencerahan Pemikiran Islam: Bandung, 1414 H/1993 M.), hlm. 115

wahyu tertulis agar mereka mengetahui?¹⁰ disini akan dijawab bahwa yang tidak diketahui oleh mereka adalah ilmu tentang kunci-kunci kegaiban, karena hal tersebut hanya diketahui oleh Allah SWT, sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya:

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنزِّلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ. (لقمان: 34)

Artinya: *Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang Hari Kiamat; dan Dia-lah Yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok.¹¹ Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.* (QS. Luqmān/31:34)

Untuk lebih jelasnya, di bawah ini akan dijelaskan mengenai kunci-kunci kegaiban yang hanya di ketahui oleh Allah SWT. Dalam hal ini dari Yusuf Qardhawi membaginya menjadi tujuh macam ilmu,¹² yaitu:

1) Ilmu tentang hari Kiamat

Ilmu tentang Hari Kiamat hanya diketahui oleh Allah SWT. Dia tidak menginformasikan hal itu kepada para malaikat-Nya yang dekat (malaikat muqarrabin) dan tidak pula kepada nabi-nabinya. Dalam banyak ayat, al-Qur'an mengarahkan Rasul yang mulia untuk menjawab orang-orang yang bertanya tentang kapan hari kiamat dengan jawaban terarah, sebagaimana dalam firman Allah:

يَسْأَلُكَ النَّاسُ عَنِ السَّاعَةِ فَلَنْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ اللَّهِ وَمَا يُذْرِيكَ لَعَلَّ السَّاعَةَ تَكُونُ قَرِيبًا. (الا حزاب: 63)
Artinya: *Manusia bertanya kepadamu tentang hari berbangkit. Katakanlah: "Sesungguhnya pengetahuan tentang hari berbangkit itu hanya di sisi Allah". Dan tabukah kamu (hai Muhammad), boleh jadi hari berbangkit itu sudah dekat waktunya* (QS. al-Ahzāb/33: 63

2) Ilmu Tentang Turunya Hujan

Manusia tidak mengetahui secara rinci dan detail kapan turun hujan; bagian bumi mana yang akan terkena hujan; sampai kapan hujan berlangsung; sejauh mana kekuatan curahnya; apakah hujan bisa berubah menjadi banjir besar dan membawa malapetaka.

¹⁰Yusuf Qardhawi, *Op.Cit.*, hlm. 179-180

¹¹Manusia itu tidak dapat mengetahui dengan pasti apa yang akan diusahakannya besok atau yang akan diperolehnya, namun demikian, mereka diwajibkan berusaha.

¹²Yusuf Qardhawi, *Op.Cit.*, hlm. 206

Semua itu hanya Allah yang mengetahuinya. Badan Meteorologi dan Geopisika hanya bisa memperkirakan apa yang akan terjadi berdasarkan fenomena-fenomena udara dan alam. Dari fenomena itu, kita bisa menyimpulkan apa yang akan terjadi besok. Namun, ini tidak lebih sekedar perkiraan dan upaya menyimpulkan. Sering pada kenyataan berbeda sama sekali. Bagi seorang mukmin tentu saja mengembalikan semua itu kepada kehendak Allah yang menjalankan semua yang ada di alam raya dengan qadar dan perhitungan. Dan, tiada sesuatu yang berlangsung di alam ini tanpa tujuan atau sia-sia.¹³ Allah berfirman:

وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً بِقَدَرٍ فَأَسْكَنَّاهُ فِي الْأَرْضِ وَإِنَّا عَلَى ذَهَابٍ بِهِ لَقَادِرُونَ. (المؤمنون: 18)

Artinya: *Dan Kami turunkan air dari langit menurut suatu ukuran; lalu Kami jadikan air itu menetap di bumi, dan sesungguhnya Kami benar-benar berkuasa menghilangkannya.* (QS, al-Mukminūn/23:18)

3) Ilmu Tentang Janin dan Kandungan

Diantara kunci-kunci kegaiban adalah ilmu tentang janin dalam kandungan. Sebagian mufassir menafsirkan bahwa maksudnya Allah mengetahui apa yang ada dalam kandungan, baik laki-laki maupun perempuan. Oleh yang berpaham sekuler, penafsiran tersebut dijadikan alat untuk menyerang para ulama dan tafsir al-Qur'ân bahwa al-Qur'ân bertentangan dengan sains dan iptek. Karena, pada saat ini mudah mengetahui jenis kelamin janin, sejak bulan-bulan awal kelahiran. Karenanya, hal ini tidak lagi dianggap sebagai ilmu gaib yang pengetahuannya khusus bagi Allah. Menurut, Dr. Yusuf Qardhwi bahwa penafsiran tersebut bukan dari Nabi SAW yang wajib diikuti, akan tetapi hanya sebuah pendapat.

Ayat suci tersebut hanya menyebut bahwa Allah berfirman:

وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ

"dan Dia mengetahui apa yang ada dalam rahim"

Lafazh *ma* dalam ayat di atas bermakna umum, ia mencakup jenis kelamin dan disaat yang sama juga mencakup makna yang lebih banyak dan luas dari hal itu. Yakni, apakah sijnin akan hidup sampai keluar dari rahim dengan sempurna? Atau, dia keluar secara prematur atau aborsi? Apakah ia lemah atau kuat? Apakah ia cerdas atau bodoh? Apakah ia bagus atau buruk? Bagaimana bentuk wajah, warna mata dan model rambutnya? Dan

¹³Ibid, hlm. 208

seterusnya yang memang tidak akan mampu secara detail kecuali oleh Allah SWT.¹⁴

Selain itu, dalam ayat lain juga menceritakan tentang sesuatu di dalam kandungan. Allah berfirman:

اللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَحْمِلُ كُلُّ أُنْثَىٰ وَمَا تَغِيضُ الْأَرْحَامَ وَمَا تَزْدَادُ وَكُلُّ شَيْءٍ عِنْدَهُ بِمِقْدَارٍ. عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ الْكَبِيرِ الْمُتَعَالِ. (الرعد: 8-9)

Artinya: “Allah mengetahui apa yang dikandung oleh setiap perempuan, dan kandungan rahim yang kurang sempurna dan yang bertambah. Dan segala sesuatu pada sisi-Nya ada ukurannya. Yang mengetahui semua yang ghaib dan yang nampak; Yang Maha Besar lagi Maha Tinggi (QS. al-Ra’d/13:8-9).

4) Seseorang Tidak Tahu Apa Yang Akan Dilakukan Besok

Tidak ada seorang yang mengetahui sesuatu yang akan diperbuat dan didapatnya esok hari, kecuali hanya Allah SWT. Ini tidak hanya terbatas pada mencari rezeki sebagaimana disangka sebagian orang. Walaupun, hal itu masuk dalam katagori kasab (usaha), namun kasab mencakup semua apa yang dikerjakan oleh tangan manusia, baik kebaikan maupun kejahatan yang akan dibalas di dunia dan di akhirat, sesuai dengan firman Allah:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ. (المدثر: 38)

Artinya: “Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya. (QS. Al-Muddatstsīr/74:38)

Sebenarnya manusia sejak dahulu mengakui bahwa mereka tidak mengetahui apa yang akan terjadi besok. Sebagaimana al-Mutsaqqāb al-Abdi dalam *Qasidah Nuriyah*nya mendendangkan; sebagaimana dikutip oleh Dr.Yusuf Qardhawi: redaksi dan tulisan arab tolong dicek ulang shg tdk diragukan kebenarannya.

ولادرباذا يمت ارضا # اريدالخير ايهمالييني
ءالخير الذانابتغيه # أم الشر الذي هو يبتغيني

“Dan aku tidak tahu, jika aku berniat pergi ke suatu tempat. Dan, aku menginginkan kebaikan, maka yang mana menimpaku?. Apakah kebaikan yang memang kuharap-harap atau kejahatankah yang menginginkanku ?¹⁵.”

Berdasarkan *Qasidah* di atas dapat ditarik suatu pelajaran bahwa manusia kadang-kadang merencanakan apa yang akan di perbuat untuk esok hari dan

¹⁴Ibid, hlm. 209

¹⁵Ibid, hlm. 210

menyiapkannya sendini mungkin. Namun, sering rencana-rencana tersebut tidak menjadi kenyataan.

5) Seseorang Tidak Tahu di Bumi Mana ia Akan Meninggal

Di antara *Mafatih al-Ghaib* adalah ilmu tentang tempat kematian seseorang. Misalnya, ilmu tentang kematian. Artinya, manusia tidak mengetahui di bumi bagian mana dan kapan ia akan meninggal. Semua yang ia ketahui adalah ia memiliki ajal yang telah ditentukan dan jika datang ajalnya, ia tidak akan menanggukhan atau mendahulukan ajal itu walau hanya sebentar, sebagaimana firman Allah SWT.

وَلَنْ يُؤَخَّرَ اللَّهُ نَفْسًا إِذَا جَاءَ أَجْلُهَا وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ . المنافقون: (11)

Artinya: Dan Allah sekali-kali tidak akan menanggukhan (kematian) seseorang apabila datang waktu kematiannya. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.(al-Munāfiqūn/63:11)

6) Ilmu Tentang Masa Prasejarah

Jika ilmu masa depan dengan segala rinciannya tidak diketahui secara pasti kecuali oleh Allah, maka ilmu tentang masa silam (masa prasejarah) yang memang kita tidak memiliki bukti yang otentik, baik peninggalan maupun riwayat yang kuat, hal itu termasuk ilmu yang hanya di ketahui oleh Allahlm. Kita tidak mengikuti apa yang tidak kita ketahui dan kita juga tidak menyia-nyiakkan diri kita pada sesuatu yang tidak didukung oleh sarana-sarana dan perangkat yang bisa menyingkap tabir tersebut.¹⁶

Kita tidak mampu berkomentar kecuali apa yang di ucapkan Musa a.s. dalam dialog antara dirinya dan Fir'aun, sebagaimana di ceritakan dalam firman Allah SWT:

قَالَ فَمَنْ رَبُّكُمَا يَا مُوسَى قَالَ رَبُّنَا الَّذِي أَعْطَى كُلَّ شَيْءٍ حَلْقَهُ ثُمَّ هَدَى قَالَ فَمَا بَالُ الْقُرُونِ الْأُولَى قَالَ
عَلِمَهَا عِنْدَ رَبِّي فِي كِتَابٍ لَا يَضِلُّ رَبِّي وَلَا يَنْسَى. (طه: 49-52)

Artinya: Berkata Fir'aun: "Maka siapakah Tuhanmu berdua, hai Musa?¹⁷ Musa berkata: "Tuhan kami ialah (Tuhan) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk.¹⁸ Berkata Fir'aun: "Maka bagaimanakah keadaan umat-umat yang dahulu?" Musa

¹⁶Ibid, hlm. 211-212

¹⁷Setelah Nabi Musa a.s. dan Nabi Harun a.s. mendapat perintah dari Allah SWT, pergilah mereka kepada Fir'aun dan terjadilah soal jawab sebagai yang disebutkan pada ayat 49 dan ayat berikutnya. Lihat, Departemen Agama RI., *Op.cit.*, hlm. 481

¹⁸Maksud *Hidayah* (petunjuk) dalam ayat tersebut dapat dilihat pada masalah yang lalu mengenai pengertian hidayah

menjawab: "Pengetahuan tentang itu ada di sisi Tuhanku, di dalam sebuah kitab, Tuhan kami tidak akan salah dan tidak (pula) lupa; (QS. Thāhā/20:49-52)

7) Ilmu Tentang Hakikat Roh

Termasuk diantara *Mafātib al-Gaib* ialah hakikat roh yang dengannya manusia dan hewan dapat hidup. Mengenai hal ini Allah berfirman:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا. (الاسراء: 85)

Artinya: "Dan mereka bertanya kepadamu tentang rohm. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit". (QS. al-Isrā'/17:85)

Maksud roh pada ayat di atas adalah roh manusia. Inilah penafsiran yang paling Ashah (kuat). Walaupun, ada pendapat-pendapat lain yang menyatakan bahwa roh itu adalah Jibril, ada yang mengatakan malaikat yang memiliki 20.000 wajah, bagi setiap wajah 20.000 mulut (lisan), semuanya bertasbih kepada Allah SWT, lalu menjadikan setiap tasbih itu satu malaikat, ada yang menyatakan roh itu adalah tentaranya Allah yang berbentuk manusia, mereka punya tangan, kaki, dan kepala, namun bukan malaikat dan bukan pula manusia, ada yang menyatakan bahwa roh adalah malaikat yang sangat besar yang ada di sebelah kanan 'Arasy, ada yang menyatakan Nabi Musa ada juga yang menyatakan roh adalah al-Qur'an.¹⁹ Mereka berargumen dengan firman Allah SWT:

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِنْ أَمْرِنَا مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَكِنْ جَعَلْنَاهُ نُورًا نَهْدِي بِهِ مَنْ نَشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ. (الشورى: 52)

Artinya: "Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (al-Qur'an) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al Kitab (al-Qur'an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan al-Qur'an itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus". (QS. al-Syūrā/42:52).

Dengan berbagai macam *Mafātib al-Ghaib* di atas, maka manusia termotivasi untuk bertanya kembali dan berusaha mencari jawabannya, namun jawaban yang di perolehnya hanya sebatas yang di jangkau oleh akal mereka. Bahkan masih banyak pertanyaan yang tidak terjawab dan mengganggu perasaan

¹⁹Al-Syeikh Ahmad al-Shāwiy al-Mālikiy, *Hasyyah al-Allāmah al-Shāwiy 'ala Tafsir al-Jalalain*, (Beirut Lubnan: Dār al-Fikr al-Thaba'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi', 1422 HLM./2002 M.), Juz ke-2, hlm. 448-449

serta jiwanya. Akhirnya, bila tidak ada petunjuk Tuhan, mereka mulai mereka-reka jawaban pertanyaan-pertanyaan tadi untuk memuaskan hati sanubarinya, kendati hal ini telah mewariskan kebudayaan dan kemanusiaan, seperti menciptakan aturan-aturan, pendapat-pendapat dan ide-ide tentang agama, masyarakat, alam dan segi-segi pengetahuan lainnya, namun bisa saja ide-ide atau pendapat-pendapat itu menyesatkan karena hanya mengandalkan akal semata, padahal akal bukan segalanya, ia bisa saja tersesat bahkan memang sering tersesat ketika berusaha untuk mengetahui apa yang ada di luar kemampuannya. Namun dengan kebijakan Allah SWT. Dia tidak memberikan manusia berkembang hanya dengan jiwa dan akalnya semata. Karena di akhirat manusia diminta untuk mempertanggungjawabkan semua amal perbuatannya, maka adillah jika Allah menjelaskan mana hidayah (petunjuk) dan mana kesesatan, mana yang hak dan mana yang batil. Di samping keterlambatan individu, manusia juga memiliki keterbatasan sosial.

Makna Hidayah Menurut al-Qur'an (Kajian Tematik)

Menurut komentar al-Rāghīb al-Asfihāny, "*hidayah*" adalah petunjuk halus, sebagaimana ungkapan al-Qur'an:

كُتِبَ عَلَيْهِ أَنَّهُ مَنْ تَوَلَّاهُ فَإِنَّهُ يُضِلُّهُ وَيَهْدِيهِ إِلَىٰ عَذَابِ السَّعِيرِ ﴿٤﴾

Artinya: Yang telah ditetapkan terhadap syaitan itu, bahwa barangsiapa yang berkawan dengan dia, tentu dia akan menyesatkannya, dan membawanya ke azab neraka. (QS. al-Hajj/22: 4)

Kata "*Huda*" pada ayat di atas menurut beliau berarti menunjuki secara halus sehingga manusia masuk ke neraka Sya'ir.²⁰

Senada dengan definisi di atas, Muhammad Abduh, al-Jurjāni dan Imam Fakhr al-Rāzy memberikan batasan terhadap kata *hidayah*, adalah :

Artinya: "hidayah" adalah sesuatu petunjuk yang menyampaikan kepada apa yang dituntut (tujuan).²¹

Tujuan tersebut menurut Imam Sya'rawy adalah syurga dan keselamatan di akhirat kelak.²²

²⁰Al-Rāghīb al-Asfihāny, *Mu'jam Mufradat al-Alfāz al-Qur'an*, (Beirut:Dār al-Fikr, tt.), hlm. 533, Muhammad Jamaluddin al-Qāsimi, *Mabāsīn al-Ta'wīl*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1398 HLM./1978 M.), juz I, hlm. 14.

²¹Sayyid Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manār*, (Mesir:Dār al-Fikr, 1954), juz I, cet Ke-2, hlm. 6. Ali bin Muhammad, al-Jurjāni, *al-Ta'rifāt*, (Beirut:Dār al-Kitab al-Ilmiyah, 1408 HLM./1988 M.), cet. Ke-3, hlm. 256. Lihat juga, Muhammad Fakhr al-Rāzi Ibn Dhiyā'uddin, *Tafsir al-Rāzy*, (Beirut: Dār al-Fikr, tt.), Juz I, hlm. 22

Dari definisi di atas dapat dipahami bahwa arti kata "hidayah" paling tidak memiliki dua unsur pokok, yaitu:

- a. Petunjuk kepada apa yang diharapkan
- b. Petunjuk yang disampaikan atau diberikan secara lemah lembut atau halus.²³

Muhammad 'Abd al-Rāhim menyebutkan bahwa *hidayah* dalam al-Qur'an memiliki beberapa makna,²⁴ yaitu:

- 1) Al-Tsabāt (الثبات) = ketetapan.

Makna di atas dapat dilihat pada firman Allah SWT:

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿١٦﴾

Artinya: *Tunjukilah kami jalan yang lurus* (QS. Al-Fātihah/1:16).

Kata "اهدنا" dalam ayat di atas mengandung beberapa makna, diantaranya adalah "اثبتنا" (tetapkanlah kami). Jadi, maksud ayat di atas adalah tetapkanlah kami pada agama yang benar atau petunjuk. Petunjuk Allah SWT yang diberikan-Nya kepada manusia terkadang manusia dapat merealisasikannya dan terkadang bisa tergelincir darinya, maka yang terbaik baginya adalah, meminta kepada Allah SWT agar ditetapkan pada agamanya (Islam) dan diberikan tambahan hidayah yang merupakan salah satu penyebab keteguhan dalam agama.²⁵

Makna di atas diperkuat oleh riwayat dari Ali k.w. sebagai berikut:

وعن علي بن ابي طالب و ابي بن كعب رضى الله عنهما: (اهدنا ثبتنا)
وصيغة الامر والاداء واحدة لان كل واحد منهما طلب وانما يتقا وتانفي الرتبة²⁶

Artinya: "Diriwayatkan dari Ali dan Ubay r.a: kata "اهدنا" bermakna "ثبتنا". Dan shinghab (bentuk) amr dan do'a adalah satu yakni permohonan (permintaan), tempat bedanya adalah pada tingkatan. Maksudnya, "amr" adalah permintaan dari Allah (kebalik) ke mahluk, sedangkan do'a, dari mahluk ke kebalik. Kedua perintah tersebut mengandung makna "Thalab"(permintaan).

²²Imam Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rāny*, (Kairo: Dār Akhbār al-Yaum, 1991), jilid I, hlm. 87

²³Quraish Shihab, *Tafsir Amanah*, (Jakarta: Pustaka Kartini, 1992), Cet. ke-1, hlm. 55.

²⁴Muhammad Abd al-Rahim, *Mukjizat wa al-Aja'ib min al-Qur'an al-Karim*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1415 HLM./1995 M.), hlm. 322

²⁵Abu Ali al-Fadhil bin al-Hasan al-Thabarsy, *Majma' al-Bayān fi Tafsir al-Qur'an*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1414 HLM./1994 M.), juz I, hlm. 37

²⁶Muhammad bin Umar al-Zamakhsyari al-Khawārizimy, *al-Kasyshaf an Haqā'iq al-Tanzil wa Uyūni al-'Aqā'il fi Wujūh al-Ta'wil*, (Beirut: Lubnan: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1415 HLM./1995 M.), juz I, hlm. 25

2) Al-Bayān (البيان) : penjelasan

Makna di atas terdapat dalam firman Allah berikut:

بِذُنُوبِهِمْ أَصَابْنَاهُمْ نَشَاءُ لَوْ أَنَّ أَهْلَهَا بَعْدَ مِنْ الْأَرْضِ يَرِثُونَ لِلَّذِينَ يَهْدِ أَوْلَمَ^{٢٧}

يَسْمَعُونَ لَا فَهَمَ قُلُوبِهِمْ عَلَىٰ وَنَطْبَعِ

Teks ayat tersebut terbalik-bali tolong dibenarkan!!!!!!

Artinya: “Dan apakah belum jelas bagi orang-orang yang mempusakai suatu negeri sesudah (lenyap) penduduknya, bahwa kalau Kami kami menghendaki tentu Kami azab mereka karena dosa-dosanya; dan Kami kunci mata hati mereka sehingga mereka tidak dapat mendegar (pelajaran lagi) “ (QS.al-Arāf/7:100).

Kata “ يهد ” pada ayat di atas, bermkna “ بين ” artinya menjelaskan, sehingga redaksi ayat di atas menurut ‘ibn ‘Abbas yang didukung oleh Mujāhid adalah:

“اولم يبين لهم ان لو نشاء اصبنا هم بذ نوبهم”

Nomor catatan kaki di tata ulang

Artinya: “Dan apakah belum jelas bagi mereka, bahwa kalau kami menghendaki tentu kami azab mereka karena dasa-dosanya.

Pendapat di atas diperkuat oleh beberapa riwayat dari para sahabat Nabi SAW, diantaranya adalah:

حدثنى محمد بن سعد قال : ثنى ابى عمر قال: ثنى ابى. عن ابىه, عن ابن عباس قوله (اولم يهد للذين يرثون الارض من بعدا هلهما) يقول : اولم يبين لهم.²⁸

Artinya: “Imam al-Thabary mengatakan: aku diceritakan oleh Muhammad bin sa’ad beliau berkata: saya diceritakan oleh bapak saya, beliau berkata: aku diceritakan oleh paman saya, dari bapaknya, dari Ibnu Abbas bahwa firman Allah” ,beliau (Ibnu Abbas) ” اولم يبين لهم ان لو نشاء اصبنا هم بذ نوبهم ” artikan dengan: اولم يبين لهم apakah belum jelas bagi mereka”

²⁷Ismail bin Katsir al-Quraisy, *Tafsir al-Qur’an al-Azhim*, (Beirut:Dār al-Ihyā’ al-Turts al-Araby, 1388 HLM./1969 M.), jilid II, hlm. 234

²⁸Abi Ja’far Muhammad bin Jarir al-Tabary, *Jami’ al-Bayān an Ta’wili Ayyi al-Qur’an*, (Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba’ah Mustafa al-Bāby al-Halaby wa Aulādih, 1373 HLM./1904 M.), juz XV, Cet. ke-2, hlm. 10

3) Al-Rasul (الرسول) = Utusan

Hidayah yang bermakna Rasul terdapat dalam firman Allah SWT:

قُلْنَا أَهْبِطُوا مِنْهَا جَمِيعًا ۖ فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنْ تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٣٨﴾

Artinya: Kami berfirman: "turunlah kamu semua dari surga itu! Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati".(QS.Al-Baqarah/2:38)

Para mufassir berbeda pendapat dalam menafsirkan kata *Huda* pada ayat di atas. Menurut Abu al-'aliyyah, maksud *al-Hudā* adalah para nabi dan para rasul serta penjelasan (al-Bayan). Menurut al-Muqātil 'Ibn Hayyan, *al-Hudā* adalah Nabi Muhammad SAW, sedangkan Hasan mengatakan, *al-Hudā* adalah Al-Qur'an. Ketiga pendapat tersebut, yang dianggap paling shahih adalah dua pendapat yang terakhir, karena pendapat pertama masih bersifat umum. Demikian disebutkan oleh 'Ibn Katsir dalam tafsirnya.²⁹

4) Al-Sunnah (السنه) = Prilaku para Nabi.

Kata *Hidayah* yang mengandung makna *sunnah* (prilaku) atau perjalanan, dapat di lihat firman Allah SWT :

أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ فَبِهِدَاهِهِمْ آقْتَدَهُ ۗ قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا ۖ إِن هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِّلْعَالَمِينَ ﴿٩٠﴾

Artinya: Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka. Katakanlah: "Aku tidak meminta upah kepadamu dalam menyampaikan (al-Qur'an)". Al-Qur'an itu tidak lain hanyalah peringatan untuk segala umat. (QS.al-An'am/6:90).

Secara etimologi, *al-sunnah* berarti perjalanan, yang baik maupun yang buruk. Khalid bin Utbah al-Hūdza'ly berkata:

فلا تجز عن من سيرة أنت سرتها # فأول را ض سنة من يسيرها.³⁰
 "Jangan sekali-kali kamu cemas jalan yang kamu tempuh, yang pertama rela akan perjalanan adalah yang menempuhnya".

²⁹Ismail bin Katsir, jilid I, *Op.cit*, hlm.83

³⁰Muhammad ibn Mukrim Ibn Manzhur, *Loc.cit*, jilid, hlm. 225

Kalimat “ استنتتها ” dan “ سنتتها ثنا ” berarti سرتها (engkau menempuhnya). Ada juga kalimat سنتت لكم سنة قا تبعوها telah saya rintis bagi kalian suatu perjalanan, karena itu ikutilah pwerjalanan itu).

Dalam sebuah hadits dari Rasulullah SAW. disebutkan:

من سن فى الا سلام سنة حسنة فله اجر ها واجر من عمل بها بعده من غير ان ينقص من اجورهم شىء
ومن سن فى الا سلام سنة سيئة كان عليه وزر ها ووزر من عمل بها من بعده من غير ان ينقص من
اوزارهم شىء (رواه مسلم)³¹

Artinya: “Barang siapa yang merintis dalam Islam suatu jalan yang baik, maka ia memperoleh pahala jalan yang baik itu dan pahala orang yang melakukannya sesudah dirinya, tanpa mengurangi sedikitpun pahala mereka. Dan barang siapa merintis dalam Islam suatu jalan yang buruk, maka akan menerima dosa jalan buruk itu dan dasa orang-orang yang mengerjakannya sesudah dirinya, tanpa mengurangi sedikitpun daso mereka”.(HLM.R.Muslim)

Dan dikatakan bahwa para Nabi terdahulu yang mengawali suatu perbuatan yang kemudian diperbuat oleh orang-orang setelahnya, maka dikatakan perintis sunnahlm.³²

Hubungan (keterangan di atas) dengan potongan ayat (فبهدهام اقتده) bahwa Allah SWT seolah-olah berfirman: “dengan aktivitas yang mereka kerjakan, cara yang mereka jalankan dan petunjuk yang telah kuberikan kepada mereka, maka ikutilah wahai Muhammad”.³³ Keterangan ini diperkuat oleh beberapa riwayat dari para sahabat nabi SAW. Antara lain adalah:

أخرج سعد بن منصورو البخارى والنسائى وا بن المنذر وابن ابى حاتم وابوالشيخ والطبرانى وابن مردويه عن ابن عباس فى قوله (فبهدهام اقتده) قال : امررسول الله صلى الله عليه وسلم ان يقتدى ببهدهام, وكان يسجد فى ص.

Artinya: “Dikeluarkan oleh Sai’d bin Manshur, Imam Bukhari, Imam Nasa’i, Ibn al- Munzir, Ibn Abi Hatim, Abi al-Syeikh Imam Tabhrani, dan Ibn Mardawaih dari Ibn Abbas, beliau berkomentar tentang Firman Allah (فبهدهام اقتده) bahwa Rasulullah SAW diperintahkan untuk mengikuti sunnah mereka (para nabi yang dahulu), dan beliau (Rasulullah)sujud sajadah pada surat Shād.”

³¹Lihat, Imam al-Nawawi al-Dimasyqy, *Shahih Muslim Bisyarh al-Nawāny*, (Beirut Dār al-Fikr, 1415 HLM./1995 M.), Kitab Zakat, hadis 1017, jilid VII, hlm. 88. Imam al-Nasā’i, *Sunan al-Nasā’i*, (Beirut: Dār al-Jail, 1311 HLM./1991), Cet. ke-I, jilid 5, hlm. 76

³²Muhammad ibn Mukrim Ibn Manzhūr, *Loc.cit*, jilid XIII

³³Abu Ja’fat Muhammad bin Jarir al-Tabary, *Op.cit*, jilid VII,VIII, Juz ke-7, hlm. 265

Sedangkan redaksi lain dari ibn Abi Hātim dari Mujāhid adalah :

عن مجاهد قال: سألت ابن عباس عن السجدة التي في ص؟ فقرأ هذه الآية وقال يقتديدا وعلية السلام: امر نبيكم أن

Artinya: “Dari Mujāhid, beliau berkata : Aku bertanya kepada Ibn Abbas tentang sujud pada surat “Shad”, lalu Ibn Abbas membaca ayat ini (فبهذا هم اقتده) dan berkata: Nabimu diperintahkan untuk mengikuti Nabi Daud a.s.

وأخرج عبد بن حميد عن قتادة قال: قص الله عليه ثمانية عشر نبيا ثم أمره أن يقتدي بهم³⁴

Artinya: “Diriwayatkan oleh Abd bin Humaid dari Qatadah dia berkata: “Allah SWT menceritakan 18 Nabi kepada Nabi Muhammad SAW, kemudian beliau diperintahkan untuk mengikuti mereka”.

Perintah yang dimaksud adalah suruhan kepada Nabi untuk mengikuti mereka dalam imam kepada Allah, mentauhidkan-Nya dan ushūl al-Dīn bukan syari'at, karena syari'at itu berbeda-beda. Syari'at akan tetap menjadi petunjuk selama belum dihapus, dan apabila sudah dihapus, maka tidak bisa menjadi petunjuk lagi. Berbeda dengan *Ushūl al-Dīn* karena ia tetap sebagai petunjuk selama-lamanya.³⁵

Perintah tersebut selain diperintahkan untuk Nabi Muhammad SAW, juga kepada seluruh umatnya, karena umat mengikuti apa yang syari'atkan dan diperintahkan kepadanya. Dan perintah yang harus diikuti Muhammad dan seluruh umatnya merupakan sunnah para nabi terdahulu.³⁶

Jadi secara bahasa dapat dikatakan bahwa amalan, metode-metode yang dilakukan para nabi terdahulu disebut sunnah, karena orang/kaum setelahnya mengikuti bahkan disuruh mengikuti jejak langkah mereka. Maka potongan ayat tersebut (فبهذا هم اقتده) dapat diartikan dengan “ikutilah sunnah para nabi terdahulu wahai Muhammad”. Dengan demikian kata "هدى" dalam surat al-An'ām ayat 20 tersebut berarti *sunnah*.

³⁴Abd al-Rahmān bin al-Kamāl Jajal al-Dīn al-Suyūthi, *Tafsīr al-Durr al-Mantsūr fi al-Tafsīr al-Ma'tsūr*, (Beirut Lubnan: Dār al-Fikr, 1414 HLM./1993 M.), juz I, hlm. 313. Lihat juga, Ismā'il bin Katsīr al-Quraisyi, *Op. cit.*, jilid II, hlm. 155-156. Bandingkan juga dengan Abu Ja'far Muhammad bin Jarīr al-Tabary, *Op. cit.*, jilid VII-VIII, hlm. 266

³⁵Muhammad bin Umar al-Zamakhshari al-Khawārizimi, *Op. cit.*, jilid II, hlm. 41

³⁶Sa'id Hawwa, *al-Asās fi al-Tafsīr*, (t. tp. Dār al-Salām, 1409 HLM./1989 M.), Jilid ke-3 hlm. 1693

5. Al-Shulh (الصلح) = perdamaian

Kata “*al-Shulh*” menurut bahasa adalah *perdamaian*, yaitu perdamaian setelah perselisihan. Sedangkan menurut syari’at adalah suatu perjanjian untuk menjauhkan (menghilangkan) pertentangan atau perselisihan.³⁷

Dalam al-Qur’ân terdapat kata *hidāyah* yang mengandung arti *al-Shalh* (perdamaian), sebagaimana firman Allah SWT:

ذَٰلِكَ لِيَعْلَمَ أَنِّي لَمْ أَخُنْهُ بِالْغَيْبِ وَأَنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي كَيْدَ الْخَائِبِينَ ﴿٥٢﴾

Artinya: (Yusuf berkata): "Yang demikian itu agar dia (*Al-Azīz*) mengetahui bahwa Sesungguhnya Aku tidak berkhianat kepadanya di belakangnya, dan bahwasanya Allah tidak meridhai tipu daya orang-orang yang berkhianat. (QS. Yūsuf/12:52).

Pengertian potongan ayat di atas (وَأَنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي كَيْدَ الْخَائِبِينَ) dijelaskan dalam riwayat sebagai berikut:

حدثني المثنى، قال: ثنا عمرو بن عون، قال: ثنا هشيم، عن إسماعيل بن سالم، عن أبي صالح في قوله (وَأَنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي كَيْدَ الْخَائِبِينَ) يقول: وإن الله لا يسدد صنيع من خان الأمانات.³⁸

Artinya: “*Imam al-Thabary mengatakan aku telah diceritakan oleh al-Mutsanna, dia mengatakan: Aku telah diceritakan oleh Amr bin ‘Aun, dia berkata: aku telah diceritakan oleh Hasyim, dari Ismail bin Salim dari Abi Shalih berkata: bahwa potongan firman Allah tersebut mengandung pengertian, “Sesungguhnya Allah tidak akan membenarkan usaha orang yang mengkhianati amanat.*

Artinya bahwa Allah SWT tidak memberikan kedamaian kepada orang-orang yang mengkhianati amanat. Diartikan *hidāyah* dengan kedamaian merupakan jaminan dari kebenaran atau kejujuran

6. Al-Īmān (الايمان) = kepercayaan/keyakinan

Kata *Hudan* yang berarti *Iman* dapat dilihat dalam ayat sebagai berikut:

خُنْ نَقِصُ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ ءَامَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى ﴿١٣﴾

Artinya: Kami kisahkan kepadamu (*Muhammad*) cerita ini dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambah pula untuk mereka petunjuk. (QS. al-Kahfi/18:13)

³⁷Ali Muhammad al-Jurjāni, *Op.Cit.*, hlm.134

³⁸Abi Ja’far Muhammad bin Jarīr al-Thabary, *Op. cit.*, juz ke-12, hlm. 238

Maksud dari tambahan petunjuk kepada mereka (*Ashāb al-Kahfi*) pada akhir ayat di atas adalah tambahan iman mereka kepada Allah SWT dan kepintaran mereka terhadap agama mereka, sehingga sabar dalam meninggalkan rumah kaumnya dan lari dari keyataan agama mereka menuju Allah SWT.³⁹

Disamping pendapat di atas Imam Bukhari dan Imam lainnya berpendapat bahwa tambahan petunjuk yang dimaksud adalah tambahan iman dan kelebihanannya, karena iman kadang bertambah kadang berkurang.⁴⁰ Sedangkan Imam Jalaluddin al-Suyūthy menyebutkan dalam tafsirnya *al-Qur'an-Durr al-Mantsūr fī al-Tafsīr al-Ma'tsūr* bahwa maksud *Huda* dalam ayat tersebut (QS. al-Kahfi: 13) adalah Ikhlas, sebagaimana dalam riwayat disebutkan:

واخرج ابن ابي حاتم عن الربيع بن انس في قوله (وردنا هم هدى) قال: اجلا صا.⁴¹

Artinya: *Dikeluarkan oleh Ibn hatim dari Rabi'bin Anas tentang firman Allah (وردناهم هدى), beliau berkata maksud "Huda" adalah ikhlas,*"

Jadi kedua pendapat pertama sepakat menyatakan kata "Huda" pada ayat tersebut berarti "Iman" dan kelebihanannya, sedangkan pendapat terakhir mengatakan "Ikhlas". Kedua pendapat tersebut bukan kontradiksi namun saling mengisi. Maka di sini dapat dikatakan bahwa setiap iman manusia bertambah kepada Allah SWT, kebertambahan keikhlasannya kepada-Nya, karena sasaran iman adalah Allah dan keikhlasan juga hanya karena Dia semata.

7. Al-Du'a (الدعاء) = seruan/panggilan

Maksud al-Du'a di sini adalah "داع" (orang yang menyeru). Maka hidayah seperti ini terdapat dalam firman Allah sebagai berikut :

وَيَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ آيَةٌ مِّن رَّبِّهِ إِنَّمَا أَنْتَ مُنذِرٌ وَلِكُلِّ قَوْمٍ هَادٍ ﴿٧﴾

Artinya: *Orang-orang yang kafir berkata: "Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) suatu tanda (kebesaran) dari Tuhannya?" Sesungguhnya kamu banyalah seorang pemberi peringatan; dan bagi tiap-tiap kaum ada orang yang memberi petunjuk. (QS. al-Ra'd/13:7)*

Dalam tafsir al-Syuyuthy disebutkan bahwa kata *Huda* dalam (QS. Al Ra'd: 7) mengandung beberapa makna yang dimaksud sebagaimana diterangkan dalam beberapa riwayat sebagai berikut:

- a) Riwayat yang dikeluarkan oleh Ibn Jarir, Ibn Abi Hatim dan Abu Syeikh dari Ibn Abbas ra. Maksud kata *Hadin* dalam ayat tersebut *Da'in* (penyeru)

³⁹Ibid, jilid, 15-17, juz ke-15, hlm. 207

⁴⁰Ismail bin Katsir, *Op. cit*, juz III, hlm. 74

⁴¹Abd al-Rahman bin al-Kamal Jalal al-Din al-Suyuty, *Op. cit*, juz ke-15, hlm.171

- b) Riwayat yang dikeluarkan oleh Ibn Jarir dan Abu Mardawaih dari Ibn Abbas r.a. tentang ayat tersebut beliau berkata yang memberi peringatan adalah Muhammad SAW dan Allah yang Maha Mulia dan Maha Agung adalah pemberi petunjuk setiap kaum. Dalam riwayat lain disebutkan Rasulullah adalah pemberi peringatan sekaligus pemberi petunjuk.
- c) Riwayat yang dikeluarkan oleh Ibn Mardawaih dari Dhiya, dalam kitab *al-Muktharah* dari Ibn Abbas r.a. tentang ayat tersebut Rasulullah SAW bersabda: pemberi peringatan adalah saya, dan penuntunmu adalah Ali bin Abi Thālib r.a.⁴²

Dari ketiga riwayat di atas dapat dilihat bahwa kata “ هاد ” pada ayat tersebut mengandung arti “penyeru” atau pemberi peringatan. Namun dalam riwayat tersebut ada kerancuan antara yang memberi peringatan dengan yang memberi hidayah. Untuk mengklarifikasi masalah ini, di sini akan dijelaskan kata *hidayah* yang berwazan *isim fā'il* (هاد) atau (الهادي) .

Sebagaimana yang dikutip oleh Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab dalam kitab *Lisān al-Arab* oleh Ibn Manzur dalam bukunya *Menyingkap Tabir Ilahi* bahwa kata “ هدى ” kalau dikiyaskan, maka berbentuk “ هادي ” atau “ هاد ” (tanpa alif dan lam) atau “ الهادي ” (dihiasi alif lam), maknanya berkisar pada dua hal. *Pertama*, tampil ke depan memberi petunjuk”, tongkat dinamakan “ هادي ” karena tongkat mendahului kaki penggunanya ketika berjalan, seakan-akan menunjukkan kepada pemakaiannya dimana harus meletakkan kaki, *kedua* menyampaikan dengan lemah lembut, dari sini lahir kata *hadiab* yang merupakan penyampaian sesuatu dengan lemah lembut guna menunjukkan simpati. Pengantin wanita disebut juga “ الهادي ” karena keluarga yang mengantarnya membawa kasih kepada suaminya dengan lemah lembut.⁴³

Jadi, ketiga kata tersebut merupakan *shighab* (bentuk) *isim fā'il* (فاعل), artinya orang yang memberikan petunjuk (penuntun). Namun yang dimaksud di sini adalah orang yang memberi petunjuk menurut al-Qur'an.

Dalam al-Qur'ān kata “ الهادي ” (dihiasi alif lam pada awalnya) tidak ditemukan. Yang ditemukan adalah “هاد” (tanpa alif lam) sebanyak tujuh kali dan هادي sebanyak tiga kali,⁴⁴ kedua bentuk kata tersebut ada yang mensifati Allah SWT, seperti dalam (QS. Al-Hajj/22:54) dan (QS. al-Furqān:31). Ada juga yang mensifati Rasulullah SAW seperti firman Allah SWT, dalam (QS. al-

⁴²*Ibid*, jilid IV, juz ke-13, hlm. 607-608

⁴³Muhammad Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi*, (Ciputat: Lentera Hati, 2001), Cet. ke-4, hlm.419

⁴⁴Muhammad Fu'ād Abd. al-Bāqy, *Loc.cit.*

Rum/30:53), dan ada juga yang mensifati manusia sekaligus Allah SWT, seperti yang terdapat dalam (QS. al-Ra'd:7) di atas. Dengan demikian, kata “هاد” dalam (QS. al-Ra'd:7) tersebut mengandung arti “pemberi peringatan” atau penuntun ke jalan Allah”, baik subyeknya Allah sendiri, para Rasul, sahabat Nabi SAW dan al-Qur'an.

8. Al-Ilhām (الإلهام): campaign isintink (kodrat ilahi)

Kata “*hidayah*” yang mengandung makna ilham, terdapat dalam firman Allah SWT:

قَالَ رَبُّنَا الَّذِي أَعْطَى كُلَّ شَيْءٍ حَلْقَهُ ثُمَّ هَدَى ﴿٥٠﴾

Artinya: *Musa berkata: "Tuhan kami ialah (Tuhan) yang Telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, Kemudian memberinya petunjuk(QS. Thaha:50)*

“*Ilham*” menurut bahasa adalah “الإبتلاء” (campaign). Secara termonologi ilham adalah suatu yang dicampakkan ke dalam hati yang memotivasi untuk mengerjakan atau meninggalkan suatu pekerjaan, dan ilham merupakan bagian dari wahyu yang khusus di berikan Allah kepada hamba-Nya yang dikehendaki.⁴⁵

Dalam kitab *al-Ta'rifāt* disebutkan, *Ilhām* adalah yang merasuk dalam hati dengan cara emanasi (pancaran), dikatakan juga *Ilhām* adalah suatu yang timbul di dalam hari berupa pengetahuan, dimana pengetahuan itu memotivasi untuk melakukan suatu amal tanpa ada argumentasi dengan suatu bukti (tanda). Dan tidak bisa dibandingkan untuk dijadikan hujjah yang memang kevalidannya tidak dipandang hujjah di kalangan sufisme. Dan titik perbedaan antara *ilhām* dan *i'lām* (pemberitahuan), bahwa ilmu *ilhām* itu lebih spesifik dari *i'lām*, sebab *i'lām* itu bisa terealisasi melalui usaha juga melalui renungan.⁴⁶

Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan dengan singkat bahwa ilham adalah petunjuk dari Tuhan yang timbul di hati: Ibu Nabi Musa mendapat hidayah supaya memasukkan anaknya ke dalam peti dan menghayutkannya ke sungai Nil.⁴⁷

Kemudian maksud pemberian ilham oleh Allah SWT. pada alam (QS. Thāhā: 50) adalah bahwa Allah memberikan bentuk dan rupa bagi masing-masing makhluknya, lalu diberikan petunjuk kepada mereka menurut qadar dan bakatnya. Kepada binatang-binatang diberikan naluri, sehingga semutpun

⁴⁵Muhammad ibn Mukrim ibn Manzhūr, *Op.cit*, juz ke-12, hlm. 555

⁴⁶Ali bin Muhammad al-Jurjāny, *Op.cit*, hlm.34

⁴⁷Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 1988), cet. I, hlm. 324

berkumpul membuat sarang dan menghasilkan madu dan lilin. Adapun kepada manusia diberikan keistimewaan berupa akal dan budi, sehingga mampu membedakan yang baik dengan yang buruk.⁴⁸

Ibn Abbas menafsirkan “Allah memberikan petunjuk kepada manusia bagaimana mencari teman hidup, mencari makan, minum dan tempat tinggal, kemudian itu dibangkitkan rasa bermasyarakat lalu kami mengaruniai.”

Mujāhid menafsirkan; “Allah memberikan bentuk masing-masing mahluknya, sehingga manusia tidaklah dijadikan serupa bentuk binatang dan binatangpun tidak pula dijadikan serupa bentuk manusia, melainkan segala sesuatu dibentuk menurut ketentuan yang telah ditentukan. Sedangkan Qatadah menafsirkan; Allah memberinya petunjuk segala jalan yang akan bermanfaat bagi dirinya.⁴⁹

Sehubungan dengan ayat di atas, dalam al-Qur’ân ditemukan juga kata *Ilhām* sebanyak satu kali,⁵⁰ dengan lafadz *alhama* yang bermakna *hidayah*, sebagaimana firman Allah SWT:

فَأَهَمَّهَا جُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾

Artinya: Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. (QS. al-Syams:8)

Maksud ayat di atas adalah bahwa Allah SWT mencampakkan perasaan dalam hatinya untuk membedakan kesesatan dan petunjuk. Dan perasaan di sini dikenal pada zaman sekarang dengan *al-Dhamir* (perasaan halus).⁵¹

9. Al-Tauhīd (التوحيد) : keesaan Allah

Kata *hidayah* yang mengandung arti *Taubid* terdapat dalam firman Allah SWT:

وَقَالُوا إِن نَّبَعِ أَهْدَىٰ مَعَكَ نُنَحِطُفَ مِن أَرْضِنَا أَوْلَم نُمَكِّن لَهُمْ حَرَمًا ءَامِنًا يُجِبَىٰ إِلَيْهِ

ثَمَرَاتُ كُلِّ شَيْءٍ رِّزْقًا مِّن لَّدُنَّا وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٥٧﴾

⁴⁸Hamka, *Tafsir al-azhar*, (Jakarta: PT. Pustaka Panji Mas, 1988), jilid XVI, Cet. ke-I, hlm. 164

⁴⁹Abi Ja’far Muhammad bin Jarīr al-Tabary, *Op.cit*, juz ke-16, hlm. 172. Lihat, Muhammad Ali al-Shabuny, *Mukhtashar Tafsir ibn Katsir*, (Beirut: Dār al-Qur’ān al-Karīm, t.thlm.), jilid ke-2, hlm. 183. Lihat juga, Abd al-Rahmān bin al-Kamāl jalal al-Dīn al-Suyūthy, *Op. Cit*, juz ke-16, hlm.581-582

⁵⁰Muhammad Fu’ād Abd al-Bāqy, *Op. cit*, hlm. 829

⁵¹Ali Audah, *Op. cit*, jilid ke-2, hlm. 592

Artinya: *Dan mereka berkata: "Jika kami mengikuti petunjuk bersama kamu, niscaya kami akan diusir dari negeri kami". dan apakah kami tidak meneguhkan kedudukan mereka dalam daerah Haram (tanah suci) yang aman, yang didatangkan ke tempat itu buah-buahan dari segala macam (tumbuh-tumbuhan) untuk menjadi rezki (bagimu) dari sisi Kami?. tetapi kebanyakan mereka tidak Mengetahui.*(QS. al-Qashash:57)

Pada (QS. al-Qashash:57) di atas, kata “الهدى” mengandung arti keimanan (tauhid). Ayat ini turun ketika orang-orang Quraisy berkata Nabi SAW; sekiranya kami mengikuti petunjukmu (beriman), kami akan diculik. Maka Allah SWT menjawab perkataan mereka dan menjelaskan kelemahan keraguan mereka, bahwa Allah SWT telah menjadikan tempat yang aman dari rezeki yang banyakbaginya. Demikian riwayat dari Ibn Jarir dan al-Ufi, yang bersumber dari Ibn Abbās. Dan menurut al-Nasā'i yang bersumber dari Ibn Abbās bahwa yang berkata demikian ialah al-Haris bin 'Amir bin Naufal.⁵²

Sedangkan kandungan kata *hidayah* dalam ayat tersebut dapat dilihat pada masalah (hubungan) dari ayat sebelum dan sesudahnya.

Surat al-Qashash ayat 51-52 menyebutkan bahwa para ahli kitab dari kaum Yahudi dan kaum Nasrani. Setelah mendengar kabar tentang segala keutamaan dan sifat Rasulullah SAW, mereka beriman dan datang kepada beliau secara kelompok maupun sendiri-sendiri, mereka menyeberangi padang pasir dan mengarungi lautan.⁵³

Bahkan dalam suatu riwayat disebutkan bahwa sepuluh orang ahli kitab (Yahudi) diantaranya Rifā'ah menghadap kepada Nabi SAW kemudian beriman dan mereka dianiaya oleh kaum Yahudi, maka turunlah ayat tersebut (QS. al-Qashash:52) yang menjelaskan kedudukan mereka yang beriman kepada *Taurat* kemudian beriman kepada al-Qur'an.⁵⁴

Ayat 56 menjelaskan bahwa Allah SWT menghibur hati rasul SAW, ketika peringatan dan ajaran yang diberikan kepada kaumnya yang beliau cintai dan sangat beliau ingini untuk beriman itu tidak berguna bagi mereka sehingga mereka tidak menerima apa yang beliau bawa, malah terus-menerus melakukan kesesatan yang selama ini mereka lakukan.

⁵²KHLM. Qamaruddin Shaleh dkk., *Asbabunnuzul: Latar Belakang Historis Turunnya ayat-ayat al-Qur'an*, (Bandung: CV, Deponogoro, 1992), cet. ke-14, hlm. 375

⁵³K. Anshori Umar Sitanggal, dkk. *Terjemah Tafsir al-Maraghi*, (Semarang:CV. Toha Putra,1992), jilid XX, cet. ke-2 hlm. 121-122

⁵⁴K.HLM. Qomaruddin Shaleh, dkk., *Op. cit*, hlm. 374

Pada ayat 57 Allah memberitahukan alasan sebagian kaum kafir untuk mengikuti petunjuk yang di bawa oleh Nabi Muhammad SAW, karena mereka khawatir akan dianiaya, diperangi dan diusir dari negeri mereka oleh orang-orang musyrik Arab.⁵⁵

Perbedaan Pendapat Tentang Hidayah Pada Manusia

Berbicara mengenai kehendak berarti berbicara mengenai perbuatan khalik dan makhluk sekaligus hidayah pada diri manusia. Manusia sekalipun secara mutlak eksistensinya sebagai yang paling tinggi dari semua ciptaan makhluk dan semua jenis di dalam wujud ini, tetapi pada diri manusia terkandung sifat-sifat yang sama dengan sifat benda. Tanaman-tanaman dan hewan, semuanya bersifat *musayyar* (telah dibentuk dan ditentukan) sebagaimana benda, tanaman dan hewan, yang manusia dalam proses dan bentuk dan ketentuan ini tidak memiliki *iradah* atau ikhtiar sama sekali.⁵⁶

Manusia tidak pernah merasakan bahwa ia memiliki iradah (kehendak) atau rasa campur tangan di dalam pelaksanaan fungsi-fungsi organ tersebut, oleh karena itu hukum tentang hewan berlaku di dalamnya dan mendorong bergerak dan merasakan tanpa kehendak dan ikhtiar dirinya.

Demikianlah karena rahmat Allah juga, Ia menjadikan organ tubuh manusia berciri *musayyar* (telah dibentuk dan ditentukan sedemikian rupa fungsi-fungsi organnya) dalam semua hal. Manusia tidak mempunyai campur tangan (usaha) sama sekali. Kalau organ manusia tidak *musayyar*, maka siapakah yang akan mengatur semua organ tubuhnya, siapakah yang akan melaksanakan fungsi dan tugas ini? Misalnya ketika ia sedang tidur, dan siapa pula yang memiliki campur tangan dan iradah untuk mengatur organ-organ tersebut dan melaksanakan fungsi-fungsi itu.

Jadi semua sifat yang sama dengan sifat benda, tanam-tanaman dan hewan yang ada pada manusia adalah *musayyar*, dan manusia tidak mempunyai ikhtiar sama sekali di dalamnya. Dengan demikian apakah yang menjadi keistimewaan manusia sehingga dapat membedakannya dari semua jenis hewan dan makhluk lainnya?

Keistimewaan itu adalah akal, faham dan kemampuan membedakan. Dengan keistimewaan ini manusia menjadi *mukallaf* (punya kewajiban) bila telah berumur dewasa. Bila ia *mukallaf* maka ia akan mampu mempertimbangkan suatu pilihan antara “melakukan” sesuatu atau “tidak melakukan”nya.

⁵⁵K. Anshori Umar Sitanggal, dkk., *Op.cit*, hlm. 123

⁵⁶Abd Allah Nashih ‘Ulwan, *Afal Insan Bain al-Jabari wa al-ikhtiar*, Penerjemah, A.R. shaleh Tamhid, (Jakarta :al-Ishlahy Press, 1413 HLM./1993 M.), hlm.4

Ini berarti manusia adalah bebas, diberikan pilihan antara menerima syari'at Allah atau menolaknya. Dari sini kita faham mengapa orang tidak punya akal, adalah tidak mukallaf di dalam syari'at. Mengapa? Karena ia gila, dan orang gila tidak dapat mempertimbangkan antara “melakukan” atau “tidak melakukan”.⁵⁷

Dengan memahami uraian di atas, maka dapat diambil suatu kesimpulan, bahwa pendapat yang mengatakan manusia secara mutlak, bersifat *mukhayyar* (bebas menentukan), adalah keliru. Karena itu Dr. Abd Allah Nashih 'Ulwan menjelaskan bahwa perbuatan manusia itu ada dua.

Pertama, pada diri manusia ada perubahan yang bersifat *musayyar*, artinya manusia tidak mempunyai kebebasan atau ikhtiar sama sekali untuk menerima atau menolaknya, seperti kehadirannya ke dunia ini, atau kematiannya, dan gerak-gerak refleks organ tubuhnya, serta kelahirannya dalam keadaan pendek atau tinggi, hitam atau putihlm.

Kedua, pada diri manusia ada perbuatan manusia yang bersifat *mukhayyar*; artinya manusia memiliki daya pengendalian akal dan kesadaran, kebebasan dan ikhtiar untuk menerima dan menolaknya, seperti semua kewajiban syari'at, semuanya masih dalam jangkauan kemampuan dan iradah (kehendak) manusia, karena ia memiliki kebebasan dalam hal pelaksanaannya.⁵⁸

Permasalahan di atas memang diperdebatkan di kalangan aliran-aliran kalam, karena itu di sini akan mencoba mengemukakan beberapa aliran tersebut mengenai pendapat mereka tentang hal tersebut. Aliran-aliran yang dimaksud adalah aliran Mu'tazilah, aliran Asy'ariyah, aliran Salaf, dan aliran Moderen.

Aliran *Mu'tazilah* adalah kaum yang membawa persoalan-persoalan teologi yang lebih mendalam dan bersifat filsosofis daripada persoalan-persoalan yang dibawa kaum *Khawarij* dan *Murji'ahlm*. Dalam pembahasan, mereka banyak memakai akal, sehingga mereka digelar kaum rasionalis Islam.⁵⁹

Memahami pengertian hidayah menurut *Mu'tazilah* akan sulit tanpa terlebih dahulu dibekali dengan konsep-konsep pemikiran seperti yang tersebut di atas, karena pengertian hidayah yang mereka kemukakan harus tidak keluar dengan perinsip-perinsip pemikiran yang telah digariskan.

Sesuai dengan perinsip keadilan Tuhan, Antroposentrisme dan kebebasan manusia, maka hidayah menurut Mu'tazilah adalah persoalan usaha

⁵⁷*Ibid*, hlm.5-6

⁵⁸*Ibid*, hlm.7

⁵⁹Harun Nasution, *Teologi Islam, Aliran-Aliran Sejarah Analisis Perbandingan*, (Jakarta: UI Press, 1868), hlm. 38

manusia sendiri, bukan Tuhan menciptakan iman dalam hati manusia. Untuk menguatkan pendapatnya mereka berdalil dengan: Terdapat kesesatan dan kejahatan di dunia ini adalah sebagai bukti adanya perbedaan tabi'at dalam menerima petunjuk/menolaknya, hal ini membuktikan pula bahwa, hidayah bukanlah karena paksaan Allah.⁶⁰ Mereka merujuk pada ayat QS. Fushshilat/41:44 dan QS. At-Taubah/9:124-125.

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴿٤٤﴾

Artinya: “Dan Kami turunkan dari al-Qur’an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan al-Qur’an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian. (QS. al-Isrā’/ 17:821)

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ ؕ أَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ ۗ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ

ءَامَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ ۗ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي ءَادَانِهِمْ وَقَرُّ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى ۗ

أُولَٰئِكَ يُنَادَوْنَ مِن مَّكَانٍ بَعِيدٍ ﴿٤٤﴾

Artinya: “Dan jikalau Kami jadikan al-Qur’an itu suatu bacaan dalam bahasa selain bahasa Arab tentulah mereka mengatakan: “Mengapa tidak dijelaskan ayat-ayatnya?”. Apakah (patut al-Qur’an) dalam bahasa asing sedang (rasul adalah orang) Arab?. Katakanlah: al-Qur’an itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang yang beriman. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang al-Qur’an itu suatu kegelapan bagi mereka. Mereka itu adalah (seperti) orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh.”⁶¹ (QS. Fushshilat/41:44).

Ayat di atas merupakan salah satu di antara dalil yang dipegang oleh *Mu'tazilah* bahwa hidayah diciptakan Tuhan tetapi manusia sendiri yang memilihnya berdasarkan kebebasan yang diberikan Allah kepadanya. Sekiranya Tuhan menciptakan hidayah dan kesesatan dalam diri manusia, maka penerimaan Rasul sebagai pemberi kabar takut dan kabar gembira tidak ada manfaatnya, amal baik dan buruk tidak perlu diperhitungkan lagi dan banyak

⁶⁰Muhammad Yusuf Musa, *al-Qur'an al-Falsafah*, (Mesir: Dār al-Ma'ārif, 1966), hlm.135

⁶¹Uang dimaksud “suatu kegelapan bagi mereka” ialah tidak memberi petunjuk kepada mereka. Lihat Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), hlm. 779. dan selain dua ayat tersebut mereka juga berdalil dengan ayat QS. al-Taubah/9:124-125.

ayat yang berkenaan dengan *Tsamab*(balasan pahala) tidak ada fungsinya dan batallah ayat-ayat seperti:

لِيَجْزِيَ اللَّهُ كُلَّ نَفْسٍ مَّا كَسَبَتْ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿٥١﴾
فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٥٢﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٥٣﴾

Syi'ah Imamiyah cenderung kepada aliran Mu'tazilah yang dalam faham teologinya menggunakan pendekatan antroposentris, yaitu sesuatu ditinjau dari sudut kepentingan manusia dan kemaslahatannya.

Dengan demikian, karena akal yang diberikan Allah kepada manusia, kebebasan memilih, petunjuk yang diberikan-Nya untuk seluruh manusia melalui rasul yang ditugaskan untuk menjelaskan dan menerangkan jalan yang baik dan yang buruk, maka tidak ada alasan bagi manusia beralih dengan berbagai macam alasan. Barang siapa yang memilih kesesatan itu atas usaha sendiri, dan barang siapa yang memilih petunjuk, maka ia termasuk orang yang beriman dan taat, dan merekalah yang beruntung karena dapat mengambil manfaat dari petunjuk Tuhan dan Tuhan akan semakin menambah petunjuk dan menguatkan hati mereka untuk berpegang teguh kepada petunjuk-Nya itu.(Q.S. al-Kahfi/18:13-14).

Di dunia akan ditambah petunjuk dan dikuatkan hatinya dalam iman, sedangkan di akhirat, akan diberikan pahala dan ditempatkannya di dalam surga(Q.S. Yūnus/10:9).

Berbeda dengan orang kafir meskipun petunjuk itu juga ditujukan kepada mereka, namun mereka tidak peduli dan tidak mau mendengar (Q.S. al-A'rāf/7:198), sehingga di akhirat mereka berhak menerima siksaan di dalam neraka (QS. al-Nisā'/4:168). Sedangkan pemikiran-pemikiran Asy'ari berpijak pada pemahamannya bahwa Tuhan Maha Kuasa, tidak akan terjadi suatu apapun di dunia ini, jikalau bukan kehendak Tuhan.⁶²

Berdasarkan pemahaman ini al-Asy'ari telah merumuskan penggunaan pendekatan teosentrisme yaitu segala-galanya ditinjau dari sudut kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan. Keadilan Tuhan mengandung arti bahwa Tuhan mempunyai kekuasaan mutlak terhadap makhluknya dan dapat berbuat sekehendak hati-Nya dalam kerajaan-Nya.⁶³

⁶²Muhammad Yusuf Musa, *Op.Cit*, hlm. 94

⁶³Muhammad Abd al-Karīm al-Sahrastanī, *Al-Milal wa al-Nihal*, Ed, Muhammad ibn Fath Allah al-Badran, (Kairo: t.tp. 1951), Jilid I, hlm. 58.

Karena Tuhan mempunyai kekuasaan mutlak semutlaknya, manusia menurut Asy'ari sangat bergantung kepada kehendak dan kekuasaan Tuhan, manusia hanya merupakan tempat bagi perbuatan Tuhan.⁶⁴

Barangkali Asy'ari telah cukup lama dididik oleh *Mu'tazilah*, tidak setuju dengan orang-orang yang membantah pemakaian akal dalam pembahasan masalah-masalah agama dan dia juga sangat tidak senang terhadap orang-orang yang berlebih-lebihan menggunakan akal.

Akal menurut Asy'ari hanya sebagai saksi bukan sebagai hakim yang memutuskan. Berdasarkan kekuasaan mutlak Tuhan dan lemahnya manusia dalam mewujudkan perbuatan, maka hidayah menurut mereka sesuai dengan prinsip di atas, yaitu manusia memperoleh hidayah bukan karena usahanya tetapi diciptakan Tuhan dalam diri manusia.

Asy'ari dalam bukunya "*Maqalat al-Islamiyyin wa al-Ikhtilaf al-Mushallin*" menguraikan masalah hidayah. *Hidayah* menurutnya adalah ciptaan Tuhan dalam diri manusia, Allah tidak memberikan hidayah kepada orang kafir, sekiranya Allah memberikan hidayah kepada mereka, maka sudah barang tentu mereka akan mendapatinya dan mereka tidak akan sesat.⁶⁵

Asy'ari menjelaskan, al-Qur'an adalah petunjuk bagi orang taqwa, orang kafir gelap melihat al-Qur'an karena pada telinga mereka ada sumbatan sehingga mereka tidak mampu mendapat petunjuk dari al-Qur'an.⁶⁶ Dalam menggunakan pendapatnya, Asy'ari mengutip ayat-ayat al-Qur'an seperti QS. Fushshilat/41:44 dan al-Baqarah/2:2.

Asy'ari mempertegas lagi bahwa orang-orang kafir tidak semesti diberi taufiq, sejahtera ataupun memelihara mereka agar mau beriman. Petunjuk tidak dapat diberikan kepada mereka, sebab mereka tidak memperhatikan Allahlm. Asy'ari tidak mengakui bahwa hidayah diberikan Tuhan kepada segenap manusia karena banyak orang kafir yang telah disesatkan Tuhan.⁶⁷

Beliau beralih demikian karena berpegang pada firman Allah SWT

⁶⁴Harun Nasution, *Op.cit.*, hlm.108

⁶⁵Abu Hasan al-Asy'ari, *Maqalat al-Islamiyyin wa al-Ikhtilaf al-Mushallin*, (Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyah, 1950), Jilid I, hlm.258.

⁶⁶Abu Hasan al-Asy'ari, *al-Ibanah 'an Ushul al-Diyanah*, (Kairo: Dār al-Tab'ah al-Munīrah, 1950), hlm.58

⁶⁷*Ibid*, hlm. 59

﴿ إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا ۚ فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۗ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا ۗ يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ ﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu, adapun orang-orang yang beriman, Maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: "Apakah maksud Allah menjadikan Ini untuk perumpamaan?" dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik...*” (QS. al-Baqarah/2:26).⁶⁸

Kemudian imam al-Juwaini, yang merupakan salah satu tokoh aliran *Ash'ariyah* telah membahas masalah hidayah dalam bukunya *al-Irsyad* dengan begitu rinci. Menurutnya, *hidayah* adalah menciptakan iman pada seseorang yang dilakukan hanya oleh Tuhan semata.⁶⁹ Juwaini berbahasa demikian, berdasarkan pemahamannya tentang ayat QS. Al-Qashash/28:56 dan al-A'raf/7:178 tersebut.

Juwaini merasa lebih yakin lagi ketika ia mengaitkan ayat-ayat hidayah di atas dengan ayat-ayat lain seperti:

⁶⁸Beliau berdalih demikian karena berpegang pada ayat QS. al-Baqarah/2:26. Asbabunnuzul ayat ini diriwayatkan dari berbagai sumber yaitu diriwayatkan oleh Ibn Jarir dari Abi Shaleh yang bersumber dari Ibn Abbas, Murrâh, Ibn Mas'ud dan beberapa sahabat lainnya, juga diriwayatkan dari Ibn Jarir yang bersumber dari al-Suddi oleh al-Wahidi dari Abd al-Ghâni bin Sa'id al-Tsaqafiy, dan diriwayatkan oleh Abd al-Razak dalam Tafsirnya dari Ma'mar yang bersumber dari Qathadahlm. Namun menurut al-Suyûthi, bahwa yang paling shahih sanadnya adalah riwayat yang pertama (Ibn Jarir dari Abi Shaleh), karena lebih munasabah dengan permulaan surat. Ilustrasi Asbabunnuzulnya adalah: bahwa ketika Allah membuat dua contoh perumpamaan kaum munafiqin dalam firman-Nya surat (al-Baqarah/2:17 dan 19), berkatalah kaum munafiqin: “Mungkinkah Allah yang Maha Tinggi dan Maha Luhur membuat contoh seperti itu?, maka Allah turunkan ayat tersebut (QS. al-Baqarah/2:26). Kemudian maksud “disesatkan Allah” dalam ayat di atas adalah: bahwa orang itu sesat berhubung keingkarannya dan tidak mau memahami apa sebabnya Allah menjadikan nyamuk sebagai perumpamaan, maka mereka menjadi sesat. Lihat K. HLM. Qamaruddin Shaleh, dkk., *Asbabunnuzul: Latar Belakang Historis Turunnya ayat-ayat al-Qur'an*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), Cet. ke-14, hlm. 22-24. Lihat juga, Departemen Agama RI., *Op. Cip.*, hlm. 13

⁶⁹Abd al-Malik Juwaini, *Kitab al-Irsyad*, (Mesir: Maktabah al-Khârijî, 1369 HLM./1950 M.), hlm.21

فَبِمَا نَقَضْتُمْ مِيثَاقَهُمْ وَكُفِّرْتُمْ بِعَايَتِ اللَّهِ وَقَتَلْتُمُ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقٍّ وَقَوْلِهِمْ قُلُوبُنَا غُلْفٌ
بَلْ طَبَعَ اللَّهُ عَلَيْهَا بِكُفْرِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُونَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٥٥﴾

Artinya: Maka (Kami lakukan terhadap mereka beberapa tindakan), disebabkan mereka melanggar perjanjian itu, dan Karena kekafiran mereka terhadap keterangan-keterangan Allah dan mereka membunuh nabi-nabi tanpa (alasan) yang benar dan mengatakan: "Hati kami tertutup." Bahkan, Sebenarnya Allah Telah mengunci mati hati mereka Karena kekafirannya, Karena itu mereka tidak beriman kecuali sebahagian kecil dari mereka. (QS. al-Nisā'/4/155)

وَمِنْهُمْ مَنْ يَسْتَمِعُ إِلَيْكَ وَجَعَلْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَنْ يَفْقَهُوهُ وَفِي آذَانِهِمْ وَقْرًا وَإِنْ يَرَوْا
كُلَّ آيَةٍ لَا يُؤْمِنُوا بِهَا حَتَّى إِذَا جَاءَكَ تُجَادِلُونَاكَ يَبْغُوا الْكُفْرَ وَإِنْ هَذَا إِلَّا
أَسْطِيرُ الْأُولِينَ ﴿١٥٦﴾

Artinya: "Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkan (bacaan)mu, padahal kami Telah meletakkan tutupan di atas hati mereka (sehingga mereka tidak) memahaminya dan (Kami letakkan) sumbatan di telinganya. dan jikapun mereka melihat segala tanda (kebenaran), mereka tetap tidak mau beriman kepadanya. sehingga apabila mereka datang kepadamu untuk membantahmu, orang-orang kafir itu berkata: "Al-Quran ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang dahulu." (QS. al-An'ām/6:25).

Disamping pengertian yang telah diberikan di atas, Juawaini juga tidak menolak pengertian hidayah dalam arti dakwah yaitu sebagai penyeru, petunjuk atau pemimpin, demikian beliau memahami ayat QS. Al-Syūrā/42:52.

Dari pengertian yang diberikan oleh Juawaini tersebut, maka jelaslah beliau ini mengakui bahwa hidayah bisa mengandung arti dakwah, akan tetapi yang menciptakan hidayah iman dalam diri manusia hanyalah Tuhan semata-mata, maksudnya yang menciptakan hidayah dalam diri seseorang adalah Allah, dan Dia sendiri yang memilih dan mengkhususkan orang-orang tertentu untuk diciptakan iman dalam dirinya, meskipun iman telah diciptakan dalam diri seseorang, namun hidayah itu diberikan kepada umum yaitu kepada seluruh manusia, dan untuk menguatkan pendapatnya itu, ia mengutip ayat QS. Yunus/10:25.

Kemudian al-Qurthubi, juga salah seorang tokoh pembela aliran Asy'ariyah telah menguraikan masalah hidayah di dalam karya besarnya yaitu *al-Jami' li abkām al-Qur'an* (Tafsir), menurutnya *hidayah* adalah penciptaan iman dalam hati seseorang, yang menciptakannya tidak lain kecuali Allahlm.⁷⁰ Beliau beralasan demikian, karena bersandar pada ayat.

وَلَقَدْ أَهْلَكْنَا الْقُرُونََ مِنْ قَبْلِكُمْ لَمَّا ظَلَمُوا وَجَاءَهُمْ رَسُولُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ وَمَا كَانُوا لِيُؤْمِنُوا كَذَلِكَ نَجْزِي الْقَوْمَ الْمُجْرِمِينَ ﴿١٣﴾

Artinya: Dan Sesungguhnya Kami Telah membinasakan umat-umat sebelum kamu, ketika mereka berbuat kezaliman, padahal rasul-rasul mereka telah datang kepada mereka dengan membawa keterangan-keterangan yang nyata, tetapi mereka sekali-kali tidak hendak beriman. Demikianlah kami memberi pembalasan kepada orang-orang yang berbuat dosa. (QS. Yūnus/10:13).

Ayat di atas dijadikan dasar alasan oleh Qurtubi untuk menolak terhadap orang-orang yang menganggap hidayah bukan penciptaan iman.⁷¹

Termasuk juga Ibn Katsīr, beliau adalah tokoh tafsir besar telah menguraikan pengertian hidayah dalam tafsirnya, menurutnya, hidayah adalah penciptaan iman dan melapangkan hati kepada tauhid, hal ini bisa kita lihat ketika ia menguraikan ayat QS. al-An'am/6:125 di atas.⁷²

Ayat diatas dijadikan dalil oleh Ibn Katsīr, bahwa Allah mempermudah dan memperlapangkan dada seseorang untuk menerima Islam dan menarik hatinya untuk benci kepada kekafiran dan kemasiatan. Ayat di atas dikaitkan dengan ayat:

وَأَعْلَمُوا أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ اللَّهِ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِّنَ الْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الْإِيمَانَ وَزَيَّنَّهُ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ أُولَئِكَ هُمُ الرَّاكِدُونَ ﴿١٢٥﴾

⁷⁰Imam al-Qurtubi, *Al-Jami' li Abkām al-Qur'an*, (Kairo:Dār al-Kātib al-'Arabīyah, 1387 HLM./1996 M.), Jilid VIII, hlm. 317-318

⁷¹Lebih lanjut lihat, *ibid*, Jilid XIV, hlm. 47

⁷²Ibn Katsir al-Quraisyi, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1414 HLM./1994 M.), Jilid II, hlm. 215

Artinya: *Dan Ketahuilah olehmu bahwa di kalanganmu ada Rasulullah. kalau ia menuruti kemauanmu dalam beberapa urusan benar-benarlah kamu mendapat kesusahan, tetapi Allah menjadikan kamu 'cinta' kepada keimanan dan menjadikan keimanan itu indah di dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus. (QS. Al-Hujurāt/49:7).*

Dan sebagai kesimpulan pendapat Ibn katsir tentang hidayah adalah mengandung arti penciptaan iman oleh Tuhan, cara menciptakannya adalah melapangkan dada, mempermudah jalan, menarik hatinya supaya suka Islam serta membersihkan hati dari kekafiran.

Disamping para mufassir di atas, *al-Thabari*, telah menjelaskan pengertian hidayah pada tafsirnya, ia menyatakan bahwa hidayah pada hakikatnya adalah hanya Allah semata-mata yang menciptakan iman, karena pada QS. Al-Baqarah/2:26 tersebut, jelas sekali bahwa dengan perumpamaan itu Allah menyesatkan orang munafik dan menambahkan kesesatan bagi yang sesat, menunjuki orang-orang mukmin dan menambahkan petunjuk kepada mereka.⁷³

Berdasarkan keterangan di atas, maka dapat dikatakan bahwa hidayah menurut *Asy'ariyah* adalah penciptaan iman dan taat pada diri manusia, karena hal ini sesuai dengan konsep yang mereka anut yaitu Tuhan mempunyai kekuasaan mutlak semutlaknya, aliran ini menggunakan pendekatan teosentris yaitu sesuatu ditinjau dari sudut kepentingan Tuhan. Karena Keadilan Tuhan menurut pengakuan *Asy'ariyah* berbeda dengan keadilan menurut pengakuan *Mu'tazilah*. Keadilan menurut *Asy'ariyah* adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya, Tuhan sebagai pencipta segala sesuatu, tentu saja semua ciptaan-Nya itu menjadi miliknya, oleh karena itu, Tuhan bertindak menurut kehenda-Nya adalah pantas, bahwa itu adalah ciptaan dan milik-Nya sendiri dan ia lebih tahu terhadap tindakan-Nya dan menyesatkan orang yang dikehendaki-Nya sebagaimana terlihat dalam QS. Fātir/35:8 di atas.

Dalam menguatkan pendapatnya *Asy'ari* menempuh cara dengan memilih ayat-ayat lain yang bisa sejalan dengan pengertian hidayah yang dipahaminya seperti memilih ayat QS. al-Ra'd/13:3, QS. Ibrāhīm/14:4, QS. al-Nisā'/4:155, dan al-Mā'idah/5:13.

Ayat-ayat di atas dijadikan alasan untuk menguatkan pendapat mereka, mereka cukup dengan berpegang pada zhahir lafazh tanpa menggunakan ta'wil yang lebih jauh; lafazh-lafazh yang dipegang oleh *Asy-ari* adalah *صدوا, زين, طبع*.

⁷³Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Jami' al-Bayān 'an Ta'wili Āyi al-Qur'an*, (Beirut Lubnan: Dār al-Fikr, 1408 HLM./1988 M.), Juz I, hlm.181

يضل, جعلنا, dan dari lafazh-lafazh tersebut menunjukkan bahwa Allah menguasai, menghalangi, menyesatkan, mengunci hati dan menjadikan hati mereka keras. Karena itu tidak ada alasan bila pencipta hidayah dalam hati manusia selain Allahlm.

Argumen rasional juga diberikan *Asy'ari* dengan contoh, pohon bergerak, dan bumi bergoncang disebabkan hembusan angin dan getaran gempa bumi, begitu pula hubungannya dengan hidayah, terdapat atau tidaknya tergantung pada penyebab yang lain, yaitu kehendak mutlak Tuhan.⁷⁴

Karena itu, *aliran Asy'ariyah* agak tidak merasa sulit dalam menyesuaikan diri dengan ayat-ayat tentang *hidayah*, karena kebanyakan ayat-ayat tentang hidayah secara zahiriah, lafazhnya menunjukkan bahwa hidayah diciptakan Tuhan dalam diri manusia, tetapi kesulitan dihadapi *Asy'ariyah* adalah ketika berhadapan dengan ayat-ayat yang berhubungan dengan balasan amal sesuai dengan apa yang telah dikerjakan di dunia sebagai upah apa yang mereka berbuat, bunyi ayat:

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٧﴾

Artinya: *Tak seorangpun mengetahui berbagai nikmat yang menanti, yang indah dipandang sebagai balasan bagi mereka, atas apa yang mereka kerjakan. (QS. al-Sajadah:17)*

Ketika mereka berhadapan dengan ayat-ayat hukuman dan ganjaran di akhirat nanti, mereka mengatakan bahwa hal tersebut tidak masalah, karena masalah hukuman dan ganjaran adalah urusan Tuhan, apakah dia memasukkan ke dalam surga atau ke neraka, terserah kepada-Nya, bahwa Ia Maha segalanya.

Menurut *aliran Salaf* bahwa *hidayah* itu adalah disamping manusia bebas memilih sendiri, namun keterlibatan Tuhan dalam memberi *taufiq* tidak akan terlepas. Hal ini memang sesuai dengan konsep yang mereka anut, yaitu kembali kepada Qur'an hadis, praktik para sahabat serta mengharamkan penafsiran al-Qur'an dengan mengutamakan rasio semata-mata, bahwa dengan tujuan menundukkan al-Qur'an yang benar menurut ibn Taimiyah adalah penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dengan al-Qur'an, al-Qur'an dengan hadits, dan al-Qur'an (ayat) dengan perkataan sahabat.⁷⁵

⁷⁴Muhammad Yusuf Musa, *Op.cit*, hlm.123

⁷⁵Ibn Taimiyah, *Muqaddimah Li Ushul al-Tafsir*, (Kuwait:Dār al-Qur'an al-Karīm,tt.), hlm.99-102.

Aliran ini (Salaf) menempuh jalan tengah antara aliran Mu'tazilah yang menganggap hidayah sebagai usaha perolehan manusia dan aliran Asy'ariyah yang menganggap hidayah sebagai penciptaan iman dalam diri manusia. Mereka berusaha mengkompromikan atau menetralkan antara kebebasan manusia dengan kehendak Tuhan.

Mengenai hal tersebut, Ibn Taimiyah memberikan ulasan, bahwa Tuhan dianggap sebagai segala sesuatu, termasuk apa yang ada pada diri manusia,⁷⁶ termasuk kemampuan dan dorongan mengerjakan sesuatu, tetapi manusia dalam bertindak dan berbuat, bebas menurut keinginannya dengan menggunakan akal dan perasaan yang telah diciptakan-Nya itu. Lalu beliau mengutip beberapa ayat, diantaranya yaitu:

إِنَّ هَذِهِ تَذْكِرَةٌ فَمَنْ شَاءَ اتَّخَذَ إِلَىٰ رَبِّهِ سَبِيلًا ﴿٢٩﴾ وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿٣٠﴾

Artinya: *Sesungguhnya (ayat-ayat) Ini adalah suatu peringatan, Maka barangsiapa menghendaki (kebaikan bagi dirinya) niscaya dia mengambil jalan kepada Tuhannya. Dan kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali bila dikehendaki Allah. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.* (QS. al-Insān/76:29-30)

Ayat di atas dijadikan alasan oleh *Ibn Taimiyah*, disamping bahwa manusia bebas memilih dalam memperoleh hidayah, dan segala resiko amal perbuatannya akan dipertanggungjawabkan sendiri di akhirat nanti dan juga keterlibatan Tuhan di dalamnya.

Selain ayat di atas, juga bisa dilihat bagaimana cara *ibn Taimiyah* mengartikan QS. al-Nahl/16:93 dan al-Qashash/28:56.⁷⁷

Artinya yang dipahami dari ayat di atas adalah mempermudah jalan, sehingga pengertiannya adalah: Allah mempermudah jalan kepada orang yang dikehendaki dan mempersulit jalan bagi orang yang tidak dikehendaki-Nya.

Salah satu pendukung aliran *salaf* adalah *Ibn Hazm*, beliau memberikan komentar mengenai *hidayah*. Menurutnya manusia bebas memperoleh hidayah berdasarkan hasil usahanya sendiri, tetapi kebebasan manusia dalam memilih bukanlah tidak terikat dengan kehendak Tuhan. Karena setiap pekerjaan hamba padanya terdapat tiga unsur; unsur kemampuan, unsur tercegahnya usaha, dan

⁷⁶Abu Zahrah, *Ibn Taimiyah Hayatuh wa Atsrub Ara'uh wa Fiqhuh*, (t.tp:Dār al-Fikr al-'Arabi, 1373 HLM./1954 M.), hlm.306.

⁷⁷Di sini tidak ditulis kembali ayat yang dimaksud, karena telah tertulis pada bab I.

unsur kekuatan dari Allah sebagai pemberi Taufiq.⁷⁸ Beliau memberikan alasan lagi, Tuhan menciptakan dalam diri manusia akal dan nafsu, antara akal dan nafsu selalu berperang, masing-masing ingin menang sendiri, maka apabila Allah menguatkan dan membantu nafsu untuk mengalahkan akal dengan kekuatan yang datang dari Allah, maka manusia tersebut akan berada dalam kesesatan.

Dan bila Allah ingin mengalahkan nafsu dengan kekuatan yang datang dari-Nya, maka orang tersebut berada dalam petunjuk. Contoh yang lebih konkrit lagi untuk membuktikan keterkaitan antara kebebasan manusia dengan kehendak Tuhan, Ia menunjukkan orang bodoh bagaimanapun berusaha tidak menjadi pandai, orang yang mempunyai sifat dengki sulit bisa dikikis sifat dengkinya itu. Jadi menurut *ibn Hazm* keterkaitan antara kebebasan manusia dengan kehendak Tuhan dapat digambarkan seperti berikut ini:

- a. Panca indera manusia sebagai alat kebebasan untuk memilih
- b. Nash sebagai tanggung jawab dari perbuatan baik dan buruk
- c. *Nafs* (jiwa) adalah taufiq dari Allah, menciptakan segala kekuatan dalam memilih dan menolak hidayah.

Sedangkan di zaman modern, yang ditandai dengan dinamika manusia, sehingga ia dapat menghasilkan ilmu pengetahuan dan teknologi tinggi yang banyak membawa perubahan dalam berbagai bidang kehidupan umat manusia, keyakinan seseorang mengenai hubungan perbuatannya dengan Tuhan adalah sangat penting. Mengenai hal ini dalam teologi dan filsafat ada dua konsep. Satu pendapat mengatakan bahwa semua perubahan manusia telah ditentukan semenjak azali, sebelum ia lahir, dan paham ini dalam teologi Islam disebut *Jabariyah*. dalam teologi Barat pendapat itu disebut *Fatalisme* atau *predestination*. Pendapat lain mengatakan bahwa manusia mempunyai kebebasan-sungguhpun terbatas sesuai dengan keterbatasan manusia dalam keimanan dan perbuatan yang hendak di laksanakannya.⁷⁹

Dalam hal ini Muhammad Abduh mengatakan bahwa sebagaimana manusia tahu akan wujudnya tanpa memerlukan bukti apapun, begitu pulalah ia mengetahui adanya perbuatan atas pilihan sendiri (اعماله الاختيارية) dalam dirinya.⁸⁰

⁷⁸Abu Zahrah, *Ibn Hazm Hayatuh wa Atsrub Ara'uh wa Fiqhuh*, (t.tp:Dar al-Fikr al-Arabi, 1373 HLM./1954 M.) hlm. 233-236

⁷⁹Harun Nasution, *Mubammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, (Jakarta: UI Press, 1987), Cet. ke-I, hlm.64

⁸⁰Muhammad Abduh, *Risalah al-Tanbid*, (Beirut: Dār al-Syurūq, 1414 HLM./1994 M), Cet. ke-1, hlm.61

Hukum alamiah yang menentukan adanya perbuatan atas pilihannya sendiri itu dalam diri manusia. Muhammad Abduh percaya betul pada pendapat bahwa alam ini diatur hukum alam tidak berubah-ubah yang diciptakan Tuhan, menurutnya mencakup semua makhluk.

Segala yang ada di alam ini diciptakan sesuai dengan hukum alam atau sifat dasarnya. Manusia tidak terkecuali dari ketentuan universal ini. Manusia diciptakan sesuai dengan sifat-sifat dasar yang khusus baginya dan dua diantaranya, menurut *Muhammad Abduh*, adalah berfikir dan memilih perbuatan sesuai dengan pemikirannya.⁸¹

Dengan demikian jelaslah bahwa salah seorang pemikir dan pemimpin penting dari pembaharuan, Muhammad Abduh menegaskan, manusia secara alami mempunyai kebebasan dalam menentukan kemauan dan perbuatan. Manusia tidak berbuat sesuatu kecuali setelah mempertimbangkan akibat-akibatnya dan atas pertimbangan inilah ia mengambil keputusan melaksanakan atau tidak melaksanakan perbuatan dimaksud. Pendapat ini sejalan dengan keyakinan menurut hukum alam ciptaan Tuhan (sunnah Allah), yaitu manusia mempunyai kebebasan dalam kemauan, dan juga mempunyai daya dalam dirinya untuk mewujudkan perbuatan yang dikehendakinya itu. Dan lanjut Muhammad Abduh menegaskan, ketika ia menyebut bahwa dalam melaksanakan perbuatannya, baik fisik maupun fikiran, manusia mempergunakan kemampuan dan daya yang diciptakan Tuhan dalam dirinya.

Dari pertentangan di atas (pendapat Abduh), maka timbullah pertanyaan kembali, sejauh manakah kebebasan manusia itu? Ia menjawab/menyebutkan bahwa manusia baginya tidak mempunyai kebebasan Absolut. Bahkan ia mengatakan bahwa seorang yang mengatakan manusia mempunyai kebebasan mutlak adalah orang yang angkuh dan takabbur.

Dan dalam kitabnya *Tafsir al-Qur'ân al-Hakim* (al-Manâr), ia menjelaskan bahwa manusia, sungguhpun berbuat atas kemauan dan pilihannya sendiri, namun tidaklah sempurna daya, kemauan dan pengetahuannya. Kebebasan manusia ada batas-batasnya.⁸²

Selanjutnya bagaimana Muhammad Abduh mengomentari QS. al-Nisâ'/4:78 yang berbunyi:

⁸¹*Ibid*, hlm. 64

⁸² Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, *Op.cit.*, hlm.65-66

أَيْنَمَا تَكُونُوا يُدْرِكَكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشِيدَةٍ وَإِنْ تُصِيبُهُمْ حَسَنَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَإِنْ تُصِيبُهُمْ سَيِّئَةٌ يَقُولُوا هَذِهِ مِنْ عِنْدِكَ قُلْ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ هَذَا هَتُّؤُلَاءِ الْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا ﴿٧٨﴾

Artinya: *Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh, dan jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan: ini adalah dari sisi Allah", dan kalau mereka ditimpa sesuatu bencana mereka mengatakan: "ini (datangnya) dari sisi kamu (Muhammad)". Katakanlah: "Semuanya (datang) dari sisi Allah". Maka Mengapa orang-orang itu (orang munafik) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikitpun. (QS. al-Nisā' / 4: 78).*

Muhammad Abduh berkomentar, bahwa firman Allah di atas menjelaskan tentang pandangan yang batil dari orang-orang kafir Yahudi dan kaum munafik di waktu Nabi hijrah ke Madinah. Pada waktu itu, jika mereka mendapat kesenangan dan nikmat, maka mereka berkata bahwa Allah telah memuliakan mereka dengan itu, sebagai perlindungan terhadap mereka, dan hidayah rasul tidak terpengaruh apa-apa terhadap hal itu. Tetapi apabila ditimpa kesusahan, mereka mengatakan bahwa hal itu disebabkan oleh kesialan Muhammad. Pandangan mereka ini adalah batil. Sebab, baik nikmat maupun musibah diciptakan dan diadakan oleh Allah di dalam kerajaan-kerajaan-Nya, sesuai dengan sunnah-sunnah yang telah digariskan-Nya dan sebab musabbab yang telah diadakan-Nya.⁸³

⁸³Sayyid Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim*, (Beirut:Dār al-Fikr, 1393 HLM./1973 M.), Juz V, hlm. 267. Lihat juga, Ahmad Mustafa al-Marāghī, *Tafsir al-Marāghī*, (Beirut:Dār al-Fikr, 1394 HLM./1974 M.),Juz IV, Cet. ke-3, hlm.96

Daftar Pustaka

- Abdul Ghafar Hamid Hilal, *al-Arabiyah* (Kairo: Mathba'ah al-Jabalawi, 1995), cet. IV
- Abdul Hamîd al-Maslûth dkk, *al-Adab al-Arabi baina al-Jâbiliyah wa al-Islâm* (Kairo: al-Mathba'ah al-Munîriyah, 1995)
- Abdul Jabbâr bin Ahmad, *Syarh al-Ushûl al-Khamsah*, ditahkik oleh Abdul Karîm Utsmân (Kairo: Maktabah Jumhuriyah, 1996), cet. III
- Abdul Qâhir al-Jurjâni, *Dalâ'il al-I'jâz*, diedit oleh Mahmûd Muhammad Syâkir (Mesir: Maktabah al-khanji, 1989), cet. II
- Abdurahmân bin Ali bin Muhammad al-Jauzi, *Zâd al-Musîr fî Ilm at-Tafsîr* (Beirut: al-Maktab al-Islâmi, 1404 H), vol. I
- Abdurahmân bin al-Kamâl Jalâluddîn as-Suyûthi, *ad-Dur al-Mantsûr* (Beirut: Dâr al-Fikr, 1993), vol. I
- Abdurahmân bin Muhammad bin Makhhlûf ats-Tsa'âlabi, *al-Jawâhir al-Hisân fî Tafsîr al-Qur'ân* (Beirut: Muassasah al-'Alami li al-Mathbû'ât, t.t.), vol. I
- Abdurrahmân Badawi, *Min Târikh al-Ilhâd fî al-Islâm* (Kairo: Sîna li an-Nasyr, 1993), cet II
- Abî al-Fadhal Jalâluddîn Abdurahmân Abi Bakar as-Suyûthi, *al-Itqâb fî Ulûm al-Qur'ân* (Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiah, 1995), vol. I, cet. III
- Abî Husain Ahmad bin Fâris bin Zakariya, *Mu'jam Maqâ'yîs al-Lughah*, diedit oleh Abdussalâm Muhammad Hârûn, (Beirut: Dâr al-Jail, t.t.), vol. III
- Abî Muhammad Abdulmalik bin Hisyâm al-Mu'ârifi, *as-Sîrah an-Nabawiyah li Ibn Hisyâm* (Beirut: Dâr al-Fikr, 11994), vol. II
- Abû Hayyân at-Tauhîdi, *al-Babr al-Muhîth* (t.p., t.t.)
- Abû Muhammad Ibnu Hazm, *an-Nabadz fî Ushûl al-Fiqh az-Zhâbiri* (Al-Anwâr: Thab'ah al-Aththâr wa al-Khanji, 1940)